



3.67%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JUL 2025, 9:03 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.06% **CHANGED TEXT** 3.61% **QUOTES** 0.06%

Report #27438921

14 1 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Maskulinitas adalah konstruksi sosial yang merujuk pada sifat, perilaku, dan peran yang secara budaya dikaitkan dengan laki-laki. Dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, maskulinitas sering diasosiasikan dengan kekuatan, ketegasan, dan pengendalian emosi (Harari, 2016). Maskulinitas yang beranggapan laki-laki tidak boleh menunjukkan kelemahan atau emosi disebut sebagai maskulinitas tradisional, yakni, dan harus menjadi sosok yang kuat di ranah publik maupun privat (Connell, 2015). Dampak negatif dari norma-norma maskulinitas tradisional mendorong adanya maskulinitas positif, yakni pendekatan terhadap identitas laki-laki yang menekankan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kelembutan, dan hubungan yang setara (Wandi, 2015). Representasi maskulinitas positif ini mulai terlihat dalam berbagai medium budaya populer seperti film. Beberapa contoh film Indonesia yang menampilkan karakter laki-laki dengan maskulinitas positif di antaranya adalah Bono (diperankan oleh Nicholas Saputra) dalam Aruna dan Lidahnya (2018), Abah (diperankan oleh Ringgo Agus Rahman) dalam Keluarga Cemara (2019), Danan (diperankan oleh Derby Romero) dalam Home Sweet Loan (2024), dan Moko dalam 1 Kakak 7 Ponakan (2025). Meskipun berada dalam konteks yang berbeda, keempat karakter tersebut menunjukkan sisi maskulinitas yang tidak didasarkan pada kekerasan atau dominasi, melainkan pada kepekaan emosional, tanggung jawab keluarga, dan komunikasi yang terbuka. Berdasarkan empat

REPORT #27438921

karakter di atas, Moko berbeda dengan Bono dan Danan, yang perannya lebih bersifat pendukung atau kolektif dalam narasi. Moko menempati posisi tokoh utama, di mana seluruh alur cerita berpusat pada perjuangan, keputusan, dan dinamika emosionalnya. Ini memberikan Moko ruang yang luas untuk menunjukkan transformasi, dilema, dan keteguhan nilai-nilai maskulinitas positif secara konsisten. Moko juga berbeda dengan Abah dalam Keluarga Cemara. Meskipun merupakan figur sentral, Abah tampil dalam struktur 2 keluarga tradisional dengan peran ayah yang sudah mapan. Moko justru hadir dalam konteks keluarga non-konvensional, yakni sebagai kakak sekaligus wali bagi tujuh keponakannya. Posisi sentral Moko dalam cerita memungkinkan penonton melihat evolusi dan konsistensi nilai-nilai maskulinitas positif secara utuh, sehingga menjadikannya karakter yang dapat dikedepankan sebagai contoh representasi maskulinitas positif dalam budaya populer Indonesia. Penelitian ini memfokuskan pada Moko sebagai karakter yang menerapkan maskulinitas positif. Film Kakak 7 Ponakan (2025), disutradarai oleh Yandy Laurens, mengusung genre drama keluarga yang menyentuh dan penuh emosi. Karakter Moko, yang diperankan oleh Chicco Kurniawan, menarik perhatian banyak penonton dengan jumlah penonton yang menembus angka satu juta penonton, mencerminkan betapa kuatnya daya tarik cerita dan karakter dalam film CNN Indonesia. (2025, Februari 10). Gambar 1.1. Salah satu adegan Moko menunjukkan kesedihannya (Sumber: Youtube Cinema 21, 1 Kakak 7

REPORT #27438921

Ponakan - Official Trailer) Moko merupakan pria muda yang lebih mengutamakan karier dan gaya hidup individualistik. Namun, kehidupannya berubah drastis ketika kedua orang tua dari tujuh keponakannya meninggal dunia secara mendadak. Tanpa persiapan, Moko harus mengambil alih tanggung jawab besar untuk merawat dan membesarkan ketujuh anak tersebut, yang masing-masing memiliki latar belakang dan kebutuhan emosional yang beragam. Dalam menghadapi tantangan ini, Moko tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang kakak, tetapi juga mengambil peran 3 sebagai figur ayah yang penuh kasih sayang, sabar, dan terbuka secara emosional (CNN Indonesia, 2025). Perjalanan Moko menggambarkan transformasi maskulinitas yang tidak berlandaskan pada otoritas atau kekuasaan, melainkan pada kepekaan, kepedulian, dan komitmen jangka panjang terhadap kesejahteraan orang lain. Meskipun Moko menjalani peran tradisional dalam keluarga sebagai sosok lelaki, ia juga menggambarkan sisi maskulinitas yang lebih humanis, penuh perhatian, dan peduli terhadap kebutuhan emosional orang-orang di sekitarnya. Karakter Moko ini menunjukkan sifat maskulinitas positif, sebagaimana diungkapkan Kimmel (2017), yakni empati, pengorbanan, dan keterbukaan emosional. Gambaran maskulinitas positif yang ditunjukkan oleh Moko ini sejalan dengan visi sutradara Yandy Laurens, yang secara eksplisit merefleksikan dinamika peran laki-laki dalam keluarga melalui narasi film 1 Kakak 7 Ponakan. Menurut Yandy Laurens, hal menarik dari film 1 Kakak

7 Ponakan adalah bagaimana peran provider atau pencari nafkah, yang biasanya disematkan pada sosok ayah, secara tak terduga diambil alih oleh anggota keluarga lain. Ia menjelaskan, “Maskulinitas positif yang masih tabu dalam kalangan laki-laki di Indonesia. CNN (2025). Yandy menambahkan bahwa dinamika emosional semacam ini sering kali membawa kebaikan, tetapi juga menghadirkan perasaan-perasaan yang sulit diungkapkan, seperti rasa bersalah atau tidak enak hati, yang selama ini dianggap tabu untuk dipikirkan, apalagi dibicarakan. Yandy menyatakan harapannya agar film ini mendorong penonton memulai percakapan di rumah tentang hal-hal yang selama ini jarang dibahas, khususnya mengenai sosok laki-laki yang selama ini dibebani ekspektasi untuk selalu kuat dan bertanggung jawab. Ia ingin menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menunjukkan sisi emosional dan penuh kasih tanpa kehilangan tanggung jawabnya, sebuah bentuk maskulinitas positif yang lebih sehat. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Yandy sebagai sutradara 1 Kakak 7 Ponakan ingin penonton mengetahui bahwa ketika laki-laki menjalankan peran pengasuhan dan tanggung jawab emosional, yang secara tradisional tidak dilekatkan pada mereka, akan muncul lapisan perasaan dan dinamika relasi yang selama ini tersembunyi atau tidak dibicarakan secara terbuka. Dalam konteks ini, 4 pikiran tabu merujuk pada perasaan rentan, perubahan relasi emosional, dan pengakuan bahwa laki-laki bisa merasa tidak cukup, bingung, atau butuh dukungan. Pernyataan Yandy selaku sutradara menunjukkan makna yang diinginkan atau preferred reading. Stuart Hall (2005), dalam Li, H (2021), menjelaskan bahwa preferred reading atau makna yang dimaksudkan oleh produsen media secara langsung. Ketika film disajikan kepada penonton, penonton dapat memiliki posisi pemaknaan dominan-hegemoni (dominant-hegemonic reading), yakni penonton menerima makna yang dimaksudkan oleh produsen media secara langsung, dan menafsirkan pesan persis sebagaimana ia dikodekan. Dalam posisi ini, tidak ada perbedaan perspektif antara sutradara sebagai pembuat pesan (production elite) dan penonton sebagai penerima pesan karena keduanya berbagi nilai dan kerangka ideologis yang sama. Artinya, audiens tidak memiliki posisi interpretatif

yang independen dan cenderung menyetujui atau mengafirmasi ideologi dominan-hegemoni yang terkandung dalam teks media. Ini adalah bentuk penerimaan pasif yang memperkuat kekuasaan simbolik dari pembuat pesan dalam masyarakat. Selain posisi dominan hegemoni, Li (2021) menjelaskan bahwa Hall (2006) juga menjelaskan dua posisi pemaknaan lainnya yang menjelaskan bagaimana penonton menginterpretasikan pesan media secara aktif, yakni posisi negosiasi dan oposisi. Dalam posisi negosiasi, penonton sebagian menerima dan sebagian menolak pesan yang dikodekan oleh pembuat pesan. Penonton tidak menolak makna yang diinginkan secara keseluruhan, tetapi menyesuaikan interpretasi pesan sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka sendiri. Dalam posisi oposisi, penonton secara sadar memahami maksud dan struktur ideologis dari pesan, tetapi menolak dan menafsirkan ulang makna tersebut dari sudut pandang yang berlawanan. Posisi ini mencerminkan tindakan resistensi budaya, di mana penonton tidak hanya tidak setuju, tetapi aktif mengonstruksi makna tandingan (Li, 2021). Tiga posisi pemaknaan ini menunjukkan penonton aktif memaknai pesan yang disampaikan oleh sutradara.

19 Ketika menerima pesan yang disampaikan dalam film 1 Kakak 7

Ponakan, penonton dapat memaknai sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka sendiri.

Hasil pemaknaan tersebut, penonton dapat berada dalam posisi dominan-hegemoni, yakni laki-laki yang mengasuh dan bertanggung jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, serta pengakuan akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan. Laki-laki yang menjalankan peran pengasuhan dan memikul tanggung jawab emosional cenderung menghadapi pikiran-pikiran tabu, seperti merasa rentan, serta mengakui perasaan tidak cukup, bingung, atau membutuhkan dukungan. Namun, penonton dapat menerima sebagian pemaknaan tersebut karena menyesuaikan dengan latar belakang budaya dan sosial mereka. Penonton juga bisa menolak pandangan bahwa ada pikiran tabu ketika laki yang menjalankan peran pengasuhan dan memikul tanggung jawab emosional cenderung menghadapi pikiran-pikiran tabu. Pikiran tabu seperti merasa rentan dan emosional pada laki-laki ketika menjalankan

peran pengasuhan dan memikul tanggung jawab emosional menunjukkan ketegangan antara tindakan dan nilai-nilai maskulinitas tradisional, yang menuntut pria untuk tampil kuat, dominan, dan tidak terpengaruh oleh perasaan emosional. Maskulinitas tradisional atau sering disebut sebagai maskulinitas negatif (toxic masculinity), yakni konstruksi sosial yang mendikte bahwa laki-laki harus mengedepankan kekuatan fisik, ketegaran, kemandirian ekstrem, serta dominasi dalam hubungan sosial (Kimmel, 2017). Maskulinitas jenis ini mengabaikan aspek emosional seperti empati, kesedihan, atau keraguan, yang dianggap sebagai kelemahan atau kurang maskulin (Connell, 2015). Penjelasan itu menunjukkan bahwa maskulinitas tradisional mengharuskan laki-laki untuk menekan perasaan mereka dan lebih fokus pada pencapaian materi atau karier, dengan hanya memberikan sedikit, atau bahkan tidak ada ruang, untuk peran domestik atau tanggung jawab emosional dalam keluarga. Analisis resepsi adalah pendekatan untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan pesan media, di mana interpretasi pesan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya audiens dikutip dari jurnal Yusron, Ri'aeni (2020) menekankan bahwa audiens bukan penerima pasif, melainkan aktif dalam membentuk makna berdasarkan latar belakang mereka. Awalnya, penyampaian pesan media dianggap linear, dengan pengirim pesan yang sepenuhnya bertanggung jawab, sementara penerima dianggap pasif. Namun, model ini dikritik karena mengabaikan hubungan yang lebih kompleks antara pengirim, pesan, dan penerima. 6 Elliot (dalam During, 1993) dan dikutip dari jurnal Yusron, Ri'aeni (2020) berpendapat bahwa audiens juga berperan dalam mempengaruhi penyebaran pesan. Stuart Hall, dalam teori encoding-decoding-nya, mengidentifikasi tiga posisi interpretasi audiens: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Audiens yang berada pada posisi dominant-hegemonic menerima pesan sesuai dengan maksud produsen, sementara audiens di posisi negotiated menerima pesan dengan beberapa modifikasi berdasarkan pandangan mereka. Di sisi lain, audiens pada posisi oppositional menolak pesan dan menafsirkannya bertentangan dengan maksud produsen. Dengan demikian, analisis resepsi menunjukkan bahwa komunikasi media bersifat interaktif, di mana audiens

memainkan peran aktif dalam membentuk makna pesan yang mereka terima Avrianty, 2012, dikutip dari jurnal Yusron, Ri'aeni (2020) . Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan pada penonton laki- laki dewasa awal, yang merupakan kelompok usia antara 18-40 tahun. Masa dewasa awal, atau “Emerging Adulthood” , adalah fase perkembangan yang berlangsung antara usia 18 hingga 40 tahun, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam jurnal “Quarter Life Crisis pada masa dewasa awal dengan menyebutkan bahwa masa dewasa awal yang ditulis oleh Ramadhanti Iqraini Azzahra, mencakup individu berusia 18 hingga 40 tahun, dengan karakteristik seperti eksplorasi identitas dan ketidakstabilan. Definisi ini juga sejalan dengan pandangan dalam bidang kesehatan masyarakat, yang mengidentifikasi dewasa awal sebagai fase kehidupan di mana prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas meningkat paling cepat, terutama pada individu berusia 18–40 tahun. Namun, perlu dicatat bahwa batasan usia dewasa awal dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan akademik. Pemilihan kelompok ini disesuaikan dengan karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, yang merepresentasikan laki-laki dalam fase perkembangan tersebut. Laki-laki dewasa awal adalah bagian penting dari transisi antara masa remaja dan kedewasaan penuh mereka membangun hubungan dengan lingkungan sosial mereka, mengembangkan identitas diri yang lebih kuat, dan menemukan tujuan hidup. Semua psikososial, laki-laki dewasa menunjukkan lebih banyak tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain; mereka juga belajar menyesuaikan diri dengan peran baru, dan memahami dan memasukkan peran sosial mereka sebagai pria dalam keluarga dan masyarakat (Wahyudhi, 2019). Dengan mempertimbangkan karakteristik dan dinamika psikososial laki-laki dewasa awal, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kelompok usia ini merespons pemaknaan maskulinitas positif dalam film, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman emosional yang kerap dianggap tabu. Penelitian ini menelaah bagaimana penonton laki-laki dewasa awal mengonstruksi makna tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka. Penelitian ini menggunakan tiga penelitian rujukan. Penelitian pertama, dari Eko Daryanto

dalam penelitiannya yang berjudul “Maskulinitas dalam Keluarga: Studi Kualitatif pada Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” meneliti peran ayah dalam keluarga, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah yang wajib untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak cenderung menunjukkan perubahan positif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, peran ayah yang empatik dan lebih terlibat membantu mengurangi ketegangan dalam hubungan keluarga. Daryanto menekankan pentingnya bagi laki-laki untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan menunjukkan empati dalam hubungan keluarga, yang mendukung kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Maskulinitas positif yang terwujud dalam peran ayah yang lebih terbuka, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap kebutuhan emosional anak-anak berperan penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis (Daryanto Eko, 2018). Penelitian kedua, dari Siti Aminah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Representasi Maskulinitas dalam Film terhadap Perspektif Gender pada Remaja yang berfokus pada dampak pemaknaan maskulinitas dalam film terhadap persektif remaja terhadap peran gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa film yang menampilkan maskulinitas positif, seperti kasih sayang dan empati, dapat membantu mengurangi stereotip negatif terhadap laki-laki yang lebih lembut. Penelitian ini menekankan bahwa representasi maskulinitas yang lebih beragam dan sehat dalam film dapat menciptakan persepsi gender yang lebih adil pada generasi muda. (Aminah Siti, 2021). 8 Penelitian ketiga Aditya Pradana dalam penelitian “Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Modern: Studi Tentang Maskulinitas Positif” yang menyoroti perubahan signifikan dalam pemahaman peran ayah di kalangan ayah muda di keluarga urban. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah muda semakin terbuka untuk mengekspresikan perasaan mereka dan lebih empatik terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka. Maskulinitas Positif yang mendukung peran ayah sebagai pengasuh dan pendengar semakin diterima dalam kehidupan keluarga modern. Pradana menekankan perlunya program pendidikan yang mendukung laki-laki untuk lebih aktif dalam pengasuhan anak dan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat (Aditya, 2022). Penelitian ini memiliki keterbaruan

dengan mengangkat tema maskulinitas positif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan (2025), yang menampilkan karakter Moko sebagai sosok yang tidak hanya menggambarkan peran tradisional laki-laki, tetapi juga menunjukkan sisi lembut, penuh kasih sayang, dan empati dalam mengasuh tujuh keponakannya. Keberagaman representasi maskulinitas dalam film ini, terutama dalam bentuk maskulinitas positif, belum banyak dibahas, terutama di kalangan laki-laki dewasa awal yang mungkin masih terpengaruh oleh pandangan maskulinitas tradisional. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang relevan dan penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks pemaknaan "pikiran tabu" yang muncul dalam persepsi maskulinitas di kalangan pria dewasa awal. 4 1.2

Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1 "Bagaimana Pemaknaan tentang Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif oleh Kalangan Laki-laki Dewasa Awal 4 ? 4 8

1.3 Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan tentang Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif pada karakter Moko di film 1 Kakak 7 Ponakan oleh laki-laki Dewasa Awal.

9 1.4 Manfaat Penelitian Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya ilmu komunikasi dan juga memberikan manfaat praktis, yang dapat lebih rinci dipaparkan seperti dibawah ini : 1.4.1

Manfaat Akademis Secara akademis, peneliti berharap sejumlah manfaat dari penelitian ini dapat memperkaya ilmu komunikasi terutama memperkaya penelitian dengan metode analisis resepsi. Selain manfaat tersebut, peneliti berharap penelitian ini dapat : 1. Memberikan Kontribusi terhadap Kajian Maskulinitas khususnya pada kajian Maskulinitas Positif. 2. Menyediakan Analisis perihal Konsep Positif Maskulinitas dalam konteks budaya Indonesia 1.4 29 2

Manfaat Praktis Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sejumlah pihak. Memberikan Pemahaman Baru tentang Peran Laki-laki dalam Keluarga, Memberikan Panduan bagi Media dalam Pemaknaan Laki-laki yang lebih positif, serta Mendorong Perubahan Sosial dalam Peran Gender. 7 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Penelitian Terdahulu Peneliti melakukan



pencarian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan pada segi topik penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti : Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu No Judul | Penulis | Tahun

Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Penelitian ini

1 Maskulinitas dalam Keluarga: Studi Kualitatif pada Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak |Eko Daryanto | 2018 Universitas Negeri Malang Kualitatif dengan wawancara mendalam Penelitian ini menyimpulkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak menunjukkan adanya perubahan positif dalam pembentukan karakter anak, serta mengurangi ketegangan dalam hubungan keluarga. Maskulinitas yang positif lebih mendukung kesejahteraan emosional keluarga. Penting untuk mendorong laki-laki agar lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan menunjukkan empati dalam hubungan keluarga. Penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak, sedangkan penelitian Anda lebih menyoroti bagaimana karakter laki-laki dalam film memengaruhi pemaknaan maskulinitas positif oleh penonton.

2 Pengaruh Representasi Maskulinitas dalam Film terhadap Persepsi Gender pada Remaja | Siti Aminah | 2021 Universitas Airlangga Kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada remaja penonton film Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap peran gender. Film yang menampilkan maskulinitas Disarankan untuk menampilkan representasi maskulinitas yang lebih beragam dan sehat dalam film, guna menciptakan persepsi Penelitian ini berfokus pada pengaruh film terhadap persepsi remaja, sedangkan penelitian Anda menekankan pada pemaknaan 11 positif, seperti kasih sayang dan empati, dapat membantu mengurangi stereotip negatif terhadap laki-laki yang lebih lembut. gender yang lebih adil pada generasi muda. maskulinitas positif oleh penonton film secara lebih umum dan dengan analisis mendalam terhadap karakter Moko.

3 Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Modern: Studi Tentang Maskulinitas Positif | Aditya Pradana | 2022 Universitas Kristen Satya Wacana Kualitatif dengan wawancara mendalam pada ayah muda di keluarga urban Penelitian ini menemukan bahwa di kalangan ayah muda,

terjadi pergeseran signifikan dalam pemahaman peran laki-laki sebagai ayah yang lebih empatik dan terbuka dalam mengekspresikan perasaan. Maskulinitas positif yang mendukung peran ayah sebagai pengasuh dan pendengar semakin diterima. Diperlukan lebih banyak program pendidikan untuk mendorong laki-laki agar lebih aktif dalam pengasuhan anak dan menunjukkan emosi mereka dengan cara yang sehat. Penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman nyata ayah dalam kehidupan keluarga, sedangkan penelitian Anda berfokus pada analisis karakter fiktif dalam film dan bagaimana penonton memaknai konsep maskulinitas positif. Penelitian-penelitian ini adalah penelitian yang terkait Maskulinitas Positif, dengan konteks keluarga dan media memberikan perspektif yang beragam tentang peran laki-laki dalam pengasuhan dan pengaruh film terhadap persepsi sosial mengenai gender. Dalam beberapa studi terkini yang dilakukan oleh Eko Daryanto (2018), Siti Aminah (2021), dan Aditya Pradana (2022), masing-masing menunjukkan bagaimana Maskulinitas Positif diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan keluarga serta bagaimana representasi maskulinitas dalam film dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap peran gender. Penelitian-penelitian ini menggali berbagai aspek maskulinitas dalam konteks sosial yang relevan dengan topik penelitian ini. 12 Penelitian pertama, dari Eko Daryanto dalam penelitiannya yang berjudul “Maskulinitas dalam Keluarga: Studi Kualitatif pada Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” meneliti peran ayah dalam keluarga, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah yang wajib untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak cenderung menunjukkan perubahan positif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, peran ayah yang empatik dan lebih terlibat membantu mengurangi ketegangan dalam hubungan keluarga. Daryanto menekankan pentingnya bagi laki-laki untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan menunjukkan empati dalam hubungan keluarga, yang mendukung kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Maskulinitas positif yang terwujud dalam peran ayah yang lebih terbuka, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap kebutuhan emosional anak-anak berperan penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis (Daryanto

Eko, 2018). Penelitian kedua, dari Siti Aminah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Representasi Maskulinitas dalam Film terhadap Persepsi Gender pada Remaja yang berfokus pada dampak representasi maskulinitas dalam film terhadap persepsi remaja terhadap peran gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa film yang menampilkan maskulinitas positif, seperti kasih sayang dan empati, dapat membantu mengurangi stereotip negatif terhadap laki-laki yang lebih lembut. Penelitian ini menekankan bahwa representasi maskulinitas yang lebih beragam dan sehat dalam film dapat menciptakan persepsi gender yang lebih adil pada generasi muda. (Aminah Siti, 2021). Penelitian ketiga Aditya Pradana dalam penelitian “Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Modern: Studi Tentang Maskulinitas Positif yang menyoroti perubahan signifikan dalam pemahaman peran ayah di kalangan ayah muda di keluarga urban. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah muda semakin terbuka untuk mengekspresikan perasaan mereka dan lebih empatik terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka. Maskulinitas Positif yang mendukung peran ayah sebagai pengasuh dan pendengar semakin diterima dalam kehidupan keluarga modern. Pradana menekankan perlunya program pendidikan yang mendukung laki-laki untuk lebih aktif dalam pengasuhan anak dan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat (Aditya, 2022). 13 Perbedaan yang terjadi dari ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang Maskulinitas Positif, baik dalam konteks kehidupan nyata maupun media. Penelitian Eko Daryanto menyoroti peran ayah dalam pengasuhan anak dan bagaimana Maskulinitas Positif mendukung kesejahteraan keluarga. Siti Aminah menekankan pentingnya representasi maskulinitas dalam film dalam membentuk persepsi gender yang adil, sementara Aditya Pradana menggali perubahan dalam pemahaman peran ayah di kalangan ayah muda. Penelitian-penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas bagi penelitian ini tentang pemaknaan maskulinitas positif pada karakter Moko di film 1 Kakak 7 Keponakan, serta bagaimana film dapat mempengaruhi penonton dalam memahami peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. 32 36 2.2 Teori dan Konsep 2.2 27 1

Teori Resepsi Teori resepsi dalam studi film berfokus pada bagaimana

penonton menerima dan menafsirkan teks film. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori ini adalah Hans Robert Jauss, yang memperkenalkan konsep horizon of expectations (Jauss, 2016). Menurut Jauss (2016), penonton datang dengan ekspektasi tertentu yang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Ekspektasi ini akan mempengaruhi cara mereka membaca dan memahami teks film. Dengan demikian, teori resepsi menekankan bahwa makna sebuah film tidak hanya dibentuk oleh pengarah atau pembuatnya, tetapi juga melalui penerimaan aktif dari penonton. Respons audiens terhadap media menjadi elemen penting dalam proses pemaknaan pesan yang disampaikan. Stuart Hall menyatakan bahwa teori resepsi merupakan proses pembentukan makna oleh audiens, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing individu (Latif, 2021). **21** Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, yaitu model encoding-decoding. Teori ini menjelaskan bahwa makna dalam teks media, seperti film, televisi, atau iklan, dibentuk melalui dua tahap: encoding dan decoding (Hall, 2015). Encoding adalah proses ketika pembuat media menyandikan pesan ke dalam bentuk tertentu melalui 14 penggunaan kode-kode tertentu, sementara decoding adalah proses ketika audiens menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir mereka masing-masing. **1** Fokus utama dari analisis resepsi adalah pada tahap decoding, di mana audiens memberikan makna terhadap teks yang mereka terima (Briandana & Azmawati, 2020). 1. Encoding Proses encoding merujuk pada bagaimana pembuat media, seperti sutradara atau penulis skenario, menyusun dan menyampaikan pesan melalui kode- kode visual, naratif, dan simbolik dalam sebuah teks media (Rodrigues et al., 2021). Salah satu konsep kunci dalam encoding adalah preferred reading, yaitu makna dominan atau penafsiran ideal yang diharapkan oleh pembuat media untuk diterima oleh audiens. Dengan kata lain, preferred reading adalah cara “ideal” dalam memahami pesan media sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Ini mencerminkan ideologi dominan atau sudut pandang yang ingin disebarluaskan oleh media. 2. Decoding Decoding adalah proses ketika

audiens menginterpretasikan pesan-pesan yang telah dikodekan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, cara audiens memaknai representasi maskulinitas dalam film sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman hidup masing-masing individu. Hall menekankan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam memberi makna terhadap teks media. **1 17** Ia membagi posisi audiens dalam analisis resepsi ke dalam tiga kategori utama: hegemonic, negotiated, dan oppositional (Rodrigues et al., 2021). Untuk itu, peneliti akan mengklasifikasikan audiens ke dalam ketiga posisi tersebut untuk memahami berbagai kemungkinan interpretasi terhadap representasi maskulinitas dalam film yang dikaji. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana audiens membentuk makna secara aktif terhadap pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn & Foss, 2017). Berikut tiga posisi decoding: 15 1.

Dominant-Hegemonic Position Audiens menerima dan menyetujui makna yang dimaksudkan oleh pembuat media secara penuh. Interpretasi mereka selaras dengan ideologi dominan yang diusung teks tersebut. 2. Negotiated Position Audiens menerima sebagian pesan yang disampaikan, namun menyesuakannya dengan kondisi atau pengalaman pribadi mereka. Mereka bisa menyetujui beberapa aspek sambil menolak atau mengkritik aspek lainnya. 3. Oppositional Position Audiens menolak makna yang dimaksudkan oleh pembuat media dan justru menginterpretasikannya berdasarkan kerangka nilai atau ideologi yang berlawanan. David Morley, dalam karyanya yang menelaah media dan resepsi audiens, memperkenalkan konsep local contextualization. Ia menekankan bahwa resepsi sebuah teks sangat dipengaruhi oleh konteks lokal audiens, termasuk faktor-faktor seperti status sosial, budaya, dan pengalaman pribadi (Morley, 2015). Morley (2015) juga mengaitkan teori resepsi dengan konsep active audience, yaitu pandangan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan begitu saja, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk makna dari teks yang mereka konsumsi. Berdasarkan penjelasan di atas, preferred reading dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, yakni laki-laki yang mengasuh dan bertanggung jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, serta pengakuan

akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan. Penelitian ini hendak mengeksplorasi posisi pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal terkait karakter Moko dalam film tersebut. Penonton dapat memaknai sesuai dengan preferred reading tersebut. Penonton dapat memaknai sesuai dengan preferred reading tersebut. Namun, penonton juga dapat menegosiasikan atau bahkan menolak makna yang dimaksudkan oleh pembuat film, tergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, beberapa penonton mungkin menyetujui representasi maskulinitas emosional yang ditampilkan oleh karakter Moko sebagai bentuk kemajuan dalam 16 konstruksi gender. Ini mencerminkan posisi dominant-hegemonic. Di sisi lain, penonton dengan pandangan yang lebih tradisional terhadap maskulinitas mungkin berada pada posisi negotiated, di mana mereka menerima sebagian dari pesan film, seperti pentingnya tanggung jawab laki-laki terhadap keluarga, tetapi merasa tidak nyaman atau menolak aspek-aspek seperti ekspresi emosional yang dianggap bertentangan dengan norma maskulinitas konvensional. Sementara itu, penonton yang menolak representasi karakter Moko secara keseluruhan, misalnya karena menganggapnya melemahkan citra maskulin, dapat dikategorikan dalam posisi oppositional. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penonton laki-laki dewasa awal memaknai karakter Moko dalam kerangka tiga posisi decoding Hall, untuk memahami dinamika penerimaan pesan media terkait representasi maskulinitas yang lebih reflektif dan emosional.

2.2.2 Film sebagai Konstruksi Realitas Menurut Asri (2020), film adalah bentuk komunikasi dalam media massa yang bersifat audiovisual. ²² Film bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, baik bersifat sosial, moral, maupun kultural, kepada penontonnya. Sebagai medium yang ditujukan kepada khalayak, film menggabungkan berbagai elemen seperti gambar visual, dialog, setting, alur cerita (plot), penokohan, simbol, dan musik untuk membentuk narasi yang utuh dan bermakna. ¹ ²⁴ Sementara itu, Romli (2016) menjelaskan film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat populer dan diminati. ¹ Melalui film, pesan disampaikan kepada penonton melalui berbagai elemen seperti adegan, dialog, visual, dan musik. Daya tarik alur cerita

menjadi salah satu faktor utama yang membuat penonton terlibat secara emosional dan kognitif, tanpa harus berimajinasi atau membaca secara aktif sebagaimana dalam media cetak (Romli, 2016). Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, representasi, dan penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk cara pandang serta identitas penontonnya. Asri (2020) menerangkan bahwa film juga merupakan cerminan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, film sering kali menghadirkan cerita dan pengalaman yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari penontonnya. Ketika seseorang menonton film, penonton dapat merasakan ikatan emosional dengan adegan-adegan yang disajikan, baik dalam hal suasana, karakter, konflik, maupun pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, Jenkins (2020) menegaskan bahwa film merupakan medium yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan sosial. Stuart Hall (2015) berpendapat bahwa media, termasuk film, berperan penting dalam merepresentasikan identitas sosial. Asri (2020) menjelaskan bahwa film juga dapat dipahami sebagai sebuah "teks" yang sarat dengan makna. Aktivitas menonton film sejatinya merupakan proses interpretasi, layaknya membaca buku. Dalam proses ini, penonton tidak hanya menyimak secara pasif, melainkan turut "membaca" dan menafsirkan isi film melalui lensa pengalaman pribadi, latar belakang budaya, serta sistem nilai yang telah tertanam dalam dirinya. Setiap penonton membawa khazanah memori, pengetahuan, dan pengalaman hidup masing-masing dalam memahami film. Karena itu, makna yang ditangkap dari film bisa sangat subyektif dan beragam antar individu. Nilai-nilai yang disampaikan film dapat terserap dan diinternalisasi dalam proses sosialisasi, hingga membentuk sikap atau pandangan seseorang terhadap isu tertentu. Menurut Schroder (2018), makna yang terkandung dalam film tidak selalu diterima sesuai dengan maksud atau harapan pembuat film. Proses komunikasi dalam teks media tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan dinamika interpretasi di mana penerima pesan secara aktif membangun makna dari teks tersebut. Untuk itu, pemaknaan terhadap film bersifat dinamis dan subyektif, karena

dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta nilai-nilai yang dimiliki penonton, sehingga setiap individu dapat menafsirkan pesan film secara berbeda-beda dari maksud pembuatnya. Penelitian ini menganalisis pemaknaan penonton terhadap karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. **9** Film 1 Kakak 7 Ponakan merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya menyampaikan pesan secara visual dan emosional, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan bahwa laki-laki yang mengasuh dan bertanggung jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, 18 serta pengakuan akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan. Sebagai teks yang terbuka terhadap interpretasi, pesan mengenai karakter Moko tersebut dibentuk secara subyektif oleh penonton berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai yang mereka miliki.

2.2.3 Maskulinitas Tradisional Firmansyah (2023)

menjelaskan bahwa maskulinitas adalah istilah yang merujuk pada sifat-sifat atau karakteristik yang dianggap mewakili kelelakian. Maskulinitas merupakan konsep yang netral karena bukan sifat bawaah yang secara alami dimiliki oleh setiap laki-laki sejak lahir, melainkan hasil konstruksi masyarakat. Nilai-nilai dalam sistem budaya dan sosial di masyarakat mengkonstruksi pandangan mengenai sikap dan tindakan laki-laki. Sementara itu, Octaningtyas (2017) juga menjelaskan bahwa sifat-sifat atau karakteristik kelelakian merupakan hasil konstruksi sosial yang mengatur perilaku laki-laki. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, maskulinitas menciptakan ekspektasi dan batasan terhadap perilaku laki-laki dalam masyarakat, sehingga membedakannya dengan perempuan yang dianggap memiliki karakteristik feminim. Menurut Octaningtyas (2017), ekspektasi atau batasan yang dilekatkan pada laki-laki, yakni sikap tegas, mandiri, rasional, dan kuat secara emosional. Laki-laki tidak boleh menunjukkan karakteristik yang sering kali dianggap feminin seperti ekspresi yang berlebihan, bersikap penurut, atau terlalu peduli terhadap penampilan secara berlebihan. Maskulinitas juga menekankan pentingnya keberanian, termasuk dalam mengambil

risiko, meskipun dalam situasi yang tidak disukai. 18 Firmansyah (2023) menambahkan laki-laki sering diidentikkan dengan sifat-sifat seperti agresif, dominan, aktif, logis, ambisius, dan kuat. Sifat lain seperti lembut atau sensitif kerap dihubungkan dengan perempuan dan dipandang bertentangan dengan maskulinitas. Maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk tampil tegas, kuat, rasional, dan dominan, serta menghindari sifat-sifat yang dianggap feminin seperti kelembutan dan kepekaan disebut maskulinitas tradisional. Syulhajji (2017) menjelaskan bahwa maskulinitas tradisional mengedepankan nilai-nilai seperti kekuatan fisik, 19 dominasi, ketegasan, keberhasilan material, dan penampilan yang keras. Dalam pandangan maskulinitas tradisional, laki-laki sejati digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan, pekerjaan mapan, harta benda, serta seorang istri sebagai simbol status sosial. Maskulinitas tradisional sering kali menempatkan keberhasilan laki-laki dalam ukuran-ukuran eksternal seperti karier yang sukses dan kepemilikan atas perempuan sebagai pasangan, yang dianggap mencerminkan keberhasilan hidup. Oktafianto (2021) menerangkan tiga karakteristik maskulinitas tradisional, yakni laki-laki tidak boleh mengeluh walaupun dalam kondisi capek, memiliki kejantanan atau berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki “sejati” atau membedakan diri dari perempuan, dan kekuatan seperti selalu energik dan tangguh secara fisik dan emosional baik ketika menghadapi tantangan fisik maupun mental. Istilah tradisional dalam maskulinitas tradisional menunjukkan konstruksi masyarakat mengenai kelelakian bukan sesuatu yang kaku. Octaningtyas (2017) menerangkan bahwa maskulinitas mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, lingkungan sosial, media massa, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bentuk dan makna maskulinitas bisa berbeda-beda tergantung pada konteks ruang dan waktu. Dalam konteks penelitian ini, karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan pendekatan baru dalam maskulinitas yang menolak stereotipe tradisional. Karakter Moko tidak memenuhi seperangkat ekspektasi, khususnya menjauh dari sifat-sifat yang dianggap feminin seperti kelembutan dan kepekaan. Moko menjadi representasi laki-laki yang tidak terjebak pada

batasan-batasan normatif, tetapi tetap menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan kedewasaan melalui empati, perhatian, dan kelembutan.

2.2.4 Maskulinitas Positif

Maskulinitas positif merupakan konsep yang menawarkan alternatif terhadap model maskulinitas tradisional yang kerap diasosiasikan dengan kekuasaan, kekerasan, dominasi, dan ketidakpedulian terhadap ekspresi emosional (Sugiyono, 2017). Konsep maskulinitas terus berkembang seiring waktu. **23** **Redefinisi maskulinitas menjadi lebih inklusif dan positif sangat penting untuk menciptakan 20 masyarakat yang lebih adil dan setara.** Laki-laki didorong untuk mengekspresikan emosi mereka secara sehat dan berkontribusi positif kepada keluarga dan masyarakat. Tren terkini menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental laki-laki dan perlunya menghilangkan stereotip gender yang kaku. Redefinisi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dan politik di Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional seringkali bertentangan dengan gagasan kesetaraan gender (Connel, 2015). Sebaliknya, maskulinitas positif menekankan nilai-nilai seperti empati, kesetaraan, kepekaan emosional, dan kemampuan merawat orang lain tanpa harus mengorbankan harga diri atau identitas maskulin (Mahalik & Tager, 2022). Konsep ini mengajak laki-laki untuk membangun pemaknaan baru atas peran gender mereka bukan sebagai dominator, tetapi sebagai individu yang mampu menjalin hubungan emosional yang sehat dan konstruktif. Michael Kimmel (2017), salah satu tokoh utama dalam studi maskulinitas, menyatakan bahwa maskulinitas positif mendorong laki-laki untuk menjadi lebih empatik dan penuh kasih. Laki-laki yang mengadopsi maskulinitas ini tidak hanya mampu mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif, tetapi juga merasa nyaman menunjukkan kelemahan dan ketidaksempurnaan tanpa khawatir kehilangan status sosial sebagai "laki-laki sejati". Menurut Kimmel, maskulinitas positif memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal dan keluarga yang lebih kuat, karena didasarkan pada kejujuran emosional dan saling menghargai. Dengan demikian, maskulinitas positif menawarkan kerangka pemaknaan baru terhadap peran laki-laki dalam masyarakat, yakni peran yang tidak lagi terbatas pada stereotip kekuatan fisik, dominasi, dan ketangguhan emosional.

Dalam paradigma ini, laki-laki dihargai karena empati, kasih sayang, keterbukaan, serta rasa tanggung jawab terhadap orang lain, khususnya dalam konteks relasi keluarga dan sosial (Kimmel, 2020). Konsep ini menjadi penting dalam membangun masyarakat yang lebih setara dan manusiawi, di mana laki-laki pun memiliki ruang yang sah untuk menjadi rentan dan peduli tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks penelitian ini, karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan maskulinitas positif yang menekankan pentingnya empati, kepekaan 21 emosional, dan kesetaraan dalam membangun identitas laki-laki. Melalui interaksi Moko dengan ketujuh ponakannya, film ini menyuguhkan gambaran tentang peran laki-laki yang tidak hanya sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai sosok pengasuh yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Penonton dapat memberikan pemaknaan beragam mengenai karakter Moko yang menunjukkan maskulinitas positif.

2.2.5 Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif Menurut Connell (2015), maskulinitas positif menawarkan kerangka alternatif yang lebih inklusif, manusiawi, dan empatik dibandingkan dengan maskulinitas tradisional. Namun, adopsi nilai-nilai maskulinitas positif seringkali tidak mudah karena banyak pria masih dibayangi oleh pikiran-pikiran tabu. Contohnya adalah rasa bersalah karena mengutamakan keluarga dibanding ambisi pribadi, ketakutan untuk mengungkapkan kelelahan, atau keraguan dalam mengekspresikan perasaan karena takut dianggap lemah. Pikiran-pikiran ini muncul dari tekanan sosial yang menuntut laki-laki untuk senantiasa tampil kuat, rasional, dan tidak menunjukkan sisi emosionalnya. Pemikiran tabu adalah konsep yang menggambarkan ide atau topik yang dianggap tidak dapat dibicarakan atau dipertanyakan dalam budaya atau masyarakat tertentu karena dianggap melanggar norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku Douglas (2015). Secara tradisional, tabu berhubungan dengan larangan atau pantangan yang lebih bersifat normatif dan kultural, namun dalam ranah psikologi sosial dan budaya, pemikiran tabu merujuk pada gagasan yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap konsensus sosial yang lebih luas, meskipun secara teoretis atau ilmiah mungkin tidak memiliki dasar logis untuk

dianggap tabu Douglas (2015). Pemikiran tabu dapat didefinisikan sebagai gagasan, topik, atau isu yang dilarang untuk dibicarakan atau dibahas secara terbuka dalam masyarakat karena dianggap bertentangan dengan norma-norma atau kepercayaan budaya yang dominan. Menurut Douglas (2015) dalam bukunya *Purity and Danger*, tabu berfungsi sebagai alat untuk mengatur batasan sosial yang mendefinisikan apa yang dapat diterima dan apa yang tidak dalam interaksi sosial. Tabu dapat muncul di berbagai bidang kehidupan, seperti agama, seksualitas, politik, atau bahkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Mahalik et al. (2022) menegaskan bahwa tekanan untuk mematuhi norma maskulinitas yang kaku memiliki korelasi langsung dengan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan isolasi emosional. Ketika laki-laki merasa harus menekan perasaan atau menyembunyikan sisi-sisi diri yang dianggap “tidak jantan,” mereka kehilangan kesempatan untuk tumbuh sebagai individu yang utuh. Dalam konteks ini, maskulinitas positif bukan sekadar alternatif ekspresi gender, melainkan juga jalan menuju kesejahteraan emosional, kesehatan mental, dan relasi sosial yang lebih sehat. Salah satu studi dari Men's Health Forum UK (2020) mengungkapkan bahwa 34% pria mengaku tidak memiliki siapa pun untuk diajak bicara ketika merasa stres atau depresi. Temuan ini menunjukkan bahwa tabu seputar ekspresi emosional pada laki-laki bukanlah sekadar konstruksi sosial belaka, melainkan realitas yang nyata dan membahayakan jika dibiarkan tanpa penanganan. Pikiran tabu ini membentuk hambatan psikologis yang membuat banyak pria enggan mencari bantuan atau menunjukkan kerentanan. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat isu ini melalui media populer seperti film sebagai medium reflektif yang dapat menantang norma sosial dan membuka ruang bagi narasi maskulinitas yang lebih sehat. Dalam konteks penelitian ini, karakter Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* merepresentasikan bentuk maskulinitas positif yang menolak norma-norma tradisional yang kaku. Namun, Moko juga menunjukkan pikiran tabu yang mencerminkan internalisasi norma maskulinitas tradisional yang masih membayangi dirinya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun maskulinitas positif mulai



hadir sebagai alternatif, proses transisinya tidak serta-merta menghapus sepenuhnya tekanan sosial dan pikiran tabu yang sudah mengakar dalam maskulinitas tradisional. 23 2.2.6 Laki-Laki Dewasa Awal Secara kultural, usia 18 tahun sering dianggap sebagai batas awal kedewasaan. Banyak negara menetapkan usia ini sebagai usia legal untuk berbagai aktivitas dewasa, seperti mengemudi atau memberikan suara dalam pemilu. Namun, rentang usia dewasa awal mencakup lebih dari itu, karena banyak individu berusia 18 hingga 40 tahun masih berada dalam tahap pencarian identitas dan eksplorasi peran sosial. Hal ini diakui sebagai bagian penting dari fase dewasa muda dalam perspektif psikologi dan sosiologi (Sears et al., 2015).

16

Menurut World Health Organization (WHO), dewasa awal merupakan periode ketika laki-laki mengalami perubahan penting dalam aspek sosial dan psikologis. Pada fase ini, mereka mulai mengambil keputusan signifikan terkait pendidikan, pekerjaan, serta hubungan pribadi, seperti pernikahan atau komitmen jangka panjang. Selain itu, mereka mulai membentuk pandangan hidup yang lebih matang, terutama mengenai tujuan dan aspirasi jangka panjang. Secara fisik, laki-laki dewasa awal telah mencapai kematangan tubuh sepenuhnya. Pada akhir masa remaja, mereka telah mengalami kematangan seksual dan fisik yang stabil. Meskipun penurunan massa otot dan perubahan metabolisme akan terjadi seiring bertambahnya usia, pada rentang ini individu berada pada puncak kekuatan fisiknya (Santrock, 2018). Selain itu, mereka juga mulai berperan lebih aktif dalam masyarakat dan keluarga. Mereka dapat mulai bekerja penuh waktu, mendukung orang tua, atau bahkan membangun keluarga sendiri. Dalam proses ini, mereka mungkin mulai merasakan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama atau menjadi anggota keluarga yang lebih mandiri (Berk, 2018). Laki-laki pada usia dewasa awal juga berada pada tahap krusial dalam pengembangan identitas diri. Banyak dari mereka menghadapi tekanan untuk memenuhi standar maskulinitas yang dikonstruksikan secara sosial, termasuk tuntutan untuk menunjukkan kekuatan, bersikap rasional, serta menghindari ekspresi emosional. Mahalik et al. (2015) menjelaskan bahwa dalam banyak budaya, laki-laki dewasa awal sering

terjebak dalam peran yang mengharuskan mereka menahan atau menyembunyikan emosi yang dianggap sebagai tanda kelemahan, seperti rasa takut, kecemasan, atau kesedihan. 24 Kendati demikian, masa transisi menuju kedewasaan juga membuka ruang bagi perubahan. Dalam fase ini, laki-laki dewasa awal mulai lebih sering mempertanyakan model maskulinitas yang ada dan cenderung mengadopsi pandangan yang lebih fleksibel mengenai peran mereka dalam masyarakat Connel (2015). Addis (2015) mengemukakan bahwa dalam konteks ini, laki-laki dewasa awal memiliki kesempatan untuk mengembangkan pandangan yang lebih inklusif terhadap maskulinitas, di mana mereka dapat mengekspresikan perasaan tanpa takut dianggap lemah. Penelitian ini mengetahui pemaknaan laki-laki dewasa awal, yakni usia 18 tahun hingga 40 tahun, mengenai pikiran tabu pada laki-laki yang menerapkan sifat-sifat maskulinitas positif seperti karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun usia 18 tahun sering dianggap sebagai awal kedewasaan secara hukum, proses pendewasaan sejati berlangsung hingga usia 40 tahun. Pada masa dewasa awal, laki-laki memasuki tahap paling penting dalam kehidupan yang ditandai oleh kematangan fisik, pengambilan keputusan besar, dan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, laki-laki menghadapi tekanan sosial terkait maskulinitas, tetapi juga memiliki peluang untuk membentuk pandangan yang lebih fleksibel dan sehat mengenai peran gender. Oleh karena itu, dewasa awal adalah masa transisi yang kompleks, namun juga penuh potensi untuk pertumbuhan pribadi dan sosial.

32 35 25

2.3 Kerangka Berpikir Gambar 2.1. Kerangka Penelitian Penelitian ini dilandasi oleh fenomena representasi karakter laki-laki dengan maskulinitas positif dalam film Indonesia, yang sering kali tidak sesuai dengan stereotipe maskulinitas tradisional. Fokus utama tertuju pada karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, yang menampilkan ciri khas maskulinitas positif seperti peduli, emosional, dan lembut, tetapi memiliki respons berupa pikiran tabu. Untuk memahami bagaimana karakter tersebut dimaknai oleh laki-laki dewasa awal, penelitian ini menggunakan teori resepsi sebagai landasan konseptual. Teori ini memandang bahwa makna suatu teks tidak

bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan latar belakang sosial-budaya penontonnya. Untuk itu, analisis resepsi digunakan sebagai metode untuk menggali bagaimana laki-laki dewasa awal, yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas diri dan peran gender, menafsirkan karakter Moko, terutama dalam Karakter laki-laki dengan Maskulinitas Positif Karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang memiliki pikiran tabu ketika menunjukkan sifat-sifat Maskulinitas Positif Film di Indonesia Bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai pikiran tabu pada karakter Moko yang memiliki sifat-sifat Maskulinitas positif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan Maskulinitas Tradisional Teori Resepsi Film sebagai Konstruksi Realitas Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif Maskulinitas Positif Laki-Laki Dewasa Awal Analisis Resepsi Pemaknaan laki-laki dewasa awal tentang pikiran tabu pada karakter Moko yang menunjukkan sifat-sifat Maskulinitas Positif di film 1 Kakak 7 Ponakan 26 kaitannya dengan pikiran tabu terhadap maskulinitas positif. Penelitian ini menggabungkan beberapa konsep penting, yakni film sebagai medium budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, termasuk gender, maskulinitas tradisional yang identik dengan kekuatan, dominasi, dan ketangguhan, maskulinitas positif yang menekankan empati, kelembutan, dan kemampuan mengekspresikan emosi, pikiran tabu sebagai hambatan sosial-psikologis yang muncul ketika laki-laki menyimpang dari norma maskulinitas dominan, dan laki-laki dewasa awal, sebagai kelompok yang sedang aktif membentuk identitas sosial dan gender mereka, menjadi kunci penting dalam mengkaji penerimaan dan pemaknaan terhadap karakter seperti Moko. Dengan kerangka ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana laki-laki dewasa awal memberi makna terhadap bentuk-bentuk maskulinitas alternatif yang ditampilkan dalam film, serta bagaimana mereka menghadapi benturan antara norma maskulinitas tradisional dan ekspresi maskulinitas yang lebih inklusif.

5 27 BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya mengenai pemaknaan laki-laki dewasa awal mengenai pikiran tabu

dalam karakter Moko yang memiliki sifat maskulinitas positif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan.

Moleong (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memberikan wawasan tentang makna yang berkembang dalam pengalaman sosial individu atau kelompok yang diamati, berfokus pada konteks sosial yang melingkupi suatu peristiwa. Keunggulan pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menangkap kompleksitas makna yang terkandung dalam fenomena sosial, yang seringkali tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. **2** Sementara itu,

Sugiyono (2018) menjelaskan, pendekatan ini menekankan bagaimana suatu pola pikir mampu menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang sedang diselidiki.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mampu menggali secara mendalam bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai pikiran tabu terhadap maskulinitas positif yang ditampilkan oleh karakter

Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memahami dinamika makna yang muncul dalam konteks sosial dan kultural yang kompleks, serta keterkaitannya dengan konstruksi gender yang berkembang.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan paradigma konstruktivisme. **15** Creswell (2017) mengatakan paradigma konstruktivisme menekankan bahwa makna dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

3 Berdasarkan penjelasan tersebut, alasan penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena pemaknaan terhadap pikiran tabu dalam karakter Moko dibentuk oleh pengalaman subjektif laki-laki dewasa awal dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Paradigma ini 28

memungkinkan peneliti untuk menangkap beragam perspektif dan interpretasi yang muncul dari interaksi individu dengan teks film, serta memahami bagaimana nilai-nilai maskulinitas dikonstruksi, dipertanyakan, atau dinegosiasikan dalam konteks kehidupan nyata mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mampu mengeksplorasi secara mendalam dinamika pemaknaan yang bersifat subjektif dan kontekstual dari para informan. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti memahami bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai pikiran tabu

terhadap maskulinitas positif dalam film, tetapi juga menelusuri bagaimana konstruksi sosial dan budaya turut membentuk cara pandang mereka terhadap representasi gender dalam media. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menggambarkan kompleksitas interaksi antara teks film dan pengalaman hidup penonton dalam membentuk makna yang beragam dan tidak tunggal. **31 3.2 Metode**

Penelitian Metode penelitian pada penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi berangkat dari teori resepsi yang menjelaskan bahwa makna dalam teks media seperti film dibentuk melalui dua tahap: encoding dan decoding (Hall, 2015). Encoding berada pada sisi pembuat film, sedangkan decoding berada pada sisi audiens. Briandana & Azmawati (2020) menjelaskan bahwa analisis resepsi berfokus pada tahap decoding, di mana audiens memberikan makna terhadap teks yang mereka terima. Penelitian ini menggali posisi pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal terkait karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Penonton dapat memaknai sesuai, sesuai sebagian, atau tidak sesuai dengan preferred reading atau makna yang diinginkan oleh pembuat film. Preferred reading dalam film ini, yakni laki-laki yang mengasuh dan bertanggung jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, serta pengakuan akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan. Berdasarkan Hall (2015), ada tiga posisi pemaknaan penonton, sebagai berikut: 29 1. Posisi hegemonik dominan, yakni penonton menginterpretasikan pesan film sesuai dengan maksud pembuat film. Dalam konteks penelitian ini, penonton mungkin menyetujui representasi maskulinitas emosional yang ditampilkan oleh karakter Moko sebagai bentuk kemajuan dalam konstruksi gender. Ini mencerminkan posisi dominant-hegemonic. 2. Posisi negosiasi, yakni penonton menginterpretasikan pesan film dengan cara menerima sebagian besar pesan dalam film dan setuju dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, tetapi tetap memiliki beberapa pandangan mereka. Dalam konteks penelitian ini, penonton menerima sebagian dari pesan film, seperti pentingnya tanggung jawab laki-laki terhadap keluarga, tetapi merasa tidak nyaman atau menolak aspek-aspek seperti ekspresi emosional yang dianggap

bertentangan dengan norma maskulinitas tradisional. **3** 3. Posisi oposisi, yakni penonton menginterpretasikan pesan film dengan cara menolak maksud pembuat film. Dalam konteks penelitian ini, penonton yang menolak representasi karakter Moko secara keseluruhan, misalnya karena menganggapnya melemahkan citra maskulin, dapat dikategorikan dalam posisi oposisi. **28** Posisi pemaknaan penonton tergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Untuk itu, peneliti akan mewawancarai laki-laki dewasa awal tidak hanya untuk menggali posisi pemaknaan mereka, tetapi mengetahui latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi mereka terkait maskulinitas yang membentuk posisi pemaknaan tersebut. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami bagaimana masing-masing informan menafsirkan karakter Moko dalam kaitannya dengan maskulinitas positif, serta mengaitkannya dengan dinamika kehidupan mereka sendiri. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan, apakah bersifat dominan, negosiasi, atau oposisi, sebagaimana dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall. Metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya memetakan persepsi terhadap representasi gender dalam film, tetapi juga menggali konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi tersebut secara lebih holistik.

30 3.3 Informan Informan dalam penelitian ini merujuk pada individu yang memberikan data dan informasi penting untuk menggali fenomena yang diteliti. **2** Informan memiliki peran utama karena memberikan wawasan, pengalaman, serta perspektif yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan informan sangat penting, karena kualitas data yang diperoleh bergantung pada relevansi informan dengan topik yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa informan memiliki pemahaman yang mendalam dan relevan mengenai topik penelitian. **3** **30** Peneliti akan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang tepat. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti memiliki pengalaman atau pemahaman mengenai isu maskulinitas, atau telah menonton film yang menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih individu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti

memiliki pengalaman atau pemahaman mengenai isu tertentu, Dalam penelitian ini, informan akan dipilih berdasarkan kriteria pemahaman mereka tentang maskulinitas positif dan seberapa baik mereka dapat memberikan wawasan mengenai karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Pada usia dewasa awal, laki-laki menghadapi sejumlah transisi penting baik dalam aspek sosial maupun psikologis. Secara sosial, mereka berusaha mencari kestabilan dalam karier dan hubungan pribadi. Mereka mulai membangun identitas diri yang lebih jelas, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam hubungan yang lebih matang, seperti pernikahan atau membangun keluarga (Vogel et al., 2015). Selain itu, pada tahap ini, laki-laki dewasa awal berfokus pada pencapaian otonomi pribadi, dimana mereka ingin lebih mandiri dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka, baik secara finansial maupun emosional (Lammers et al., 2017). Namun, di tengah pencarian ini, mereka masih dipengaruhi oleh norma maskulinitas yang kuat dalam masyarakat yang mengharuskan mereka untuk menampilkan kekuatan dan ketegaran, meskipun pada saat yang sama mereka 31 berusaha memahami makna hidup dan aspirasi pribadi mereka (Mahalik et al., 2016). Dari segi psikologis, laki-laki dewasa awal mulai mengembangkan kecerdasan emosional, yang memungkinkan mereka untuk lebih mampu mengenali dan mengelola perasaan mereka dalam hubungan interpersonal (Meyers et al., 2020). Meskipun demikian, norma sosial yang menganggap ekspresi emosional sebagai bentuk kelemahan masih sering menjadi hambatan dalam pengelolaan emosi mereka. Laki-laki dewasa awal juga cenderung mencari pengakuan dan penghargaan dalam lingkungan sosial mereka, baik dalam konteks profesional maupun pribadi, yang berfungsi untuk meningkatkan rasa harga diri mereka (Starr et al., 2022). Akan tetapi, meskipun ada perkembangan dalam kemampuan untuk mengelola emosi, tekanan untuk mempertahankan citra maskulin yang lebih tradisional yang mengutamakan ketegaran dan kekuatan tetap menjadi tantangan besar bagi mereka, terutama dalam membuka diri terkait kerentanan emosional mereka (Mahalik et al., 2020). Adapun, kriteria yang peneliti gunakan untuk memilih individu yang dianggap relevan dan dapat menjawab pertanyaan

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Informan yang merupakan laki-laki dewasa awal rentan usia 18-40 Tahun. 2. Informan yang telah menonton film 1 Kakak 7 Ponakan secara penuh, untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendapat yang lebih akurat mengenai interpretasi mereka terhadap tema Maskulinitas Positif dalam film tersebut. 3. Informan yang bersedia berpartisipasi dalam wawancara. 4. Informan dengan berbagai wilayah dan budaya yang berbeda

3.4 Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah salah satu langkah strategis yang sangat penting dalam keseluruhan proses penelitian. Data yang akurat dan relevan merupakan kunci utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat harus dilakukan dengan cermat, 32 sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Haryanto (2022) menyatakan bahwa pemilihan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang lebih valid dan berkualitas, memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data mengenai fenomena maskulinitas positif yang ditampilkan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan dan interpretasi informan secara lebih terperinci dan personal, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana karakter Moko dipersepsikan dan bagaimana maskulinitas positif dipahami oleh penonton. Wawancara ini akan dimulai dengan pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang konsep maskulinitas dalam film tersebut.

6 Selain wawancara, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur terkait, seperti buku, artikel, dan jurnal yang mengkaji pemaknaan gender dan maskulinitas dalam media. Pendekatan ini, yang melibatkan kombinasi data primer dan sekunder, diharapkan dapat memperkaya analisis dan memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai penerimaan maskulinitas positif dalam film tersebut. 11 3.4 10 11 1 Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari informan yang telah menonton film 1 Kakak 7 Ponakan dan memiliki pengetahuan serta

pandangan terkait isu maskulinitas laki-laki. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam dari pengalaman subjektif informan tentang representasi maskulinitas dalam film tersebut. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawabannya, sementara tetap menjaga fokus pada pertanyaan pokok yang ingin digali. Namun, peneliti juga harus memantau kemungkinan munculnya data jenuh dalam proses wawancara. Setelah beberapa wawancara dilakukan dan informasi yang diperoleh mulai berulang, 33 peneliti dapat menyimpulkan bahwa data yang dikumpulkan sudah cukup dan dapat melanjutkan ke tahap analisis (Sugiyono, 2017; Adhi, 2021). Dalam hal ini, data jenuh memastikan bahwa peneliti telah mengumpulkan informasi yang lengkap tanpa terjebak dalam pengumpulan data yang tidak memberikan tambahan informasi yang berarti. Data jenuh merujuk pada kondisi di mana pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan dalam penelitian kualitatif. Fenomena ini terjadi ketika wawancara atau observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak lagi memperkaya atau menambah pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian yang menggunakan wawancara mendalam, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, data jenuh tercapai ketika respons dari informan cenderung berulang atau tidak memberikan wawasan baru. Menurut Fusch dan Ness (2015), data jenuh menunjukkan bahwa peneliti telah memperoleh informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa perlu mengumpulkan data lebih lanjut. Proses identifikasi data jenuh ini penting karena membantu peneliti untuk memastikan bahwa pengumpulan data telah mencapai titik yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut tanpa terjadi pengumpulan data yang berlebihan (Saunders et al., 2018).

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder bertujuan memperkaya analisis. **6 33** Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku (Sayidah, 2018). Data sekunder ini menunjukkan kajian literatur atau studi literatur. Studi literatur membantu peneliti memahami perkembangan konsep yang digunakan dalam penelitian ini serta memperkuat analisis data, yang diperoleh dari data primer berupa

wawancara (Marzuki, 2015). Penelitian ini bertujuan mengetahui pemaknaan laki-laki dewasa awal mengenai pikiran tabu pada karakter yang memiliki ciri khas maskulinitas positif, yakni karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Dengan demikian, studi literatur digunakan untuk menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti konsep maskulinitas tradisional dan positif, pikiran tabu, serta teori resepsi. Kajian literatur ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memahami konteks sosial dan kultural yang memengaruhi konstruksi maskulinitas dalam media, serta bagaimana hal tersebut diterima dan dimaknai oleh penonton. Data sekunder juga berperan dalam memperkaya interpretasi terhadap hasil wawancara, dengan memberikan kerangka analisis yang kuat dan kontekstual. Melalui kombinasi data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pemaknaan maskulinitas dalam representasi film Indonesia. 2 3.5 Metode Pengujian Data Metode pengujian data merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Pengujian data tidak hanya berfungsi untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan memiliki kualitas yang dapat diandalkan, tetapi juga untuk mengevaluasi apakah data tersebut benar-benar relevan dan dapat dipercaya dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pengujian data ini bertujuan untuk menilai validitas, reliabilitas, dan akurasi dari data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memenuhi standar penelitian yang tinggi. Tanpa pengujian data yang tepat, hasil penelitian bisa jadi tidak valid, tidak dapat diandalkan, atau tidak relevan untuk tujuan penelitian. Sutopo (2020) Sutopo (2020) menjelaskan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada. Tanpa pengujian validitas yang baik, data yang diperoleh mungkin tidak relevan atau bahkan tidak akurat. Pada penelitian kualitatif, pengujian data melibatkan beberapa elemen penting yang berkaitan dengan kualitas dan ketepatan data yang diperoleh. Keempat elemen utama

dalam pengujian data kualitatif ini meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada, dapat diterima secara luas, dapat diulang, dan bebas dari bias pribadi peneliti. 35 Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pengujian data konfirmabilitas (confirmability). Sutopo (2020) menjelaskan bahwa konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh bukti yang konsisten, dapat diverifikasi, dan bebas dari pengaruh bias pribadi peneliti. Konfirmabilitas adalah proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini seringkali berurusan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman individu, yang bisa sangat subjektif. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid, peneliti harus melakukan evaluasi yang mendalam terhadap hubungan sebab-akibat dalam data dan mendapatkan konfirmasi dari pihak lain yang memiliki wawasan atau pemahaman yang relevan mengenai topik yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada laki-laki dewasa awal sebagai informan mengenai pemaknaan mereka tentang pikiran tabu pada laki-laki yang menerapkan maskulinitas positif seperti karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Untuk memastikan konfirmabilitas dalam penelitian ini, peneliti akan meminta konfirmasi dari informan. Konfirmasi untuk memverifikasi bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan tidak hanya berasal dari sudut pandang peneliti semata, tetapi telah melalui proses validasi oleh informan. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat dikatakan lebih objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. 3.6 Metode Analisis Data Bogdan dan Biklen (2019), analisis data kualitatif melibatkan serangkaian proses yang bertujuan untuk mengorganisir, memilah, menghubungkan, dan menyintesis data agar dapat menemukan makna yang relevan dan mendalam. Proses ini lebih dari sekedar mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, tetapi juga untuk mengeksplorasi hubungan antar tema, serta untuk menentukan signifikansi dan relevansi data dalam konteks

penelitian yang lebih luas. **34** Proses analisis data kualitatif tidak berhenti setelah pengumpulan data selesai. Suliyanto (2020) mengemukakan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dan terus berlanjut sepanjang 36 penelitian. Dengan demikian, peneliti terus-menerus memeriksa dan menganalisis data untuk menemukan pola atau tema yang muncul, serta untuk menyusun konsep-konsep yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengolahan dan analisis data yang tepat sangat menentukan hasil temuan yang akurat dan bermakna. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah langkah sistematis untuk mengurutkan dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, dan dokumen lainnya dalam suatu kerangka yang jelas dan terstruktur. Tujuan akhirnya adalah untuk merumuskan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada laki-laki dewasa awal sebagai informan mengenai pemaknaan mereka terhadap pikiran tabu pada karakter laki-laki yang menerapkan maskulinitas positif, seperti karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Peneliti akan mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang umum digunakan, yang kemudian disesuaikan dengan topik penelitian ini, yaitu pemaknaan terhadap maskulinitas positif dan pikiran tabu dalam karakter Moko. Tahapan tersebut meliputi: 1. Transkripsi Langkah awal adalah mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara secara lengkap dan akurat. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua informasi dari informan terekam secara utuh dalam bentuk teks, yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Transkripsi juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengoreksi informasi yang kurang jelas dan memastikan tidak ada data penting yang terlewat (Holloway, 2017). Pada penelitian ini, peneliti akan mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara dari laki-laki dewasa awal yang menjadi informan secara lengkap dan akurat. 2. Pengorganisasian Data Data yang telah ditranskripsi kemudian diorganisasikan dengan cara memberi label, kategori, atau pengelompokan berdasarkan topik dan variabel penelitian. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi data relevan yang mendukung

rumusan masalah dan tujuan penelitian. Organisasi yang rapi juga memfasilitasi penemuan pola dan keterkaitan antar informasi (Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasi dan menyusun data mentah agar siap untuk dianalisis lebih lanjut melalui proses coding. Pemrosesan data awal dilakukan dengan cara membaca ulang hasil transkripsi secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks jawaban informan. Setelah itu, peneliti mulai menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti pemaknaan terhadap maskulinitas positif, ekspresi emosional, dan respons terhadap pikiran tabu.

3. Pengkodean dan Kategorisasi Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean (coding). Holloway (2017) menjelaskan bahwa pengkodean dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahapan utama: open coding, axial coding, dan selective coding.

a. Open coding, yakni mengidentifikasi dan memberi label pada tema-tema awal yang muncul dari data wawancara. Pada penelitian ini, open coding dilakukan dengan cara menelaah transkrip wawancara secara mendalam untuk menemukan kata kunci, frasa, atau pernyataan yang mencerminkan pemaknaan laki-laki dewasa awal terhadap pikiran tabu dan maskulinitas positif yang ditampilkan oleh karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Setiap segmen data yang mengandung makna penting diberi kode awal. Kode-kode ini bersifat deskriptif dan mencerminkan apa yang benar-benar dikatakan atau dirasakan oleh informan, tanpa interpretasi yang berlebihan dari peneliti. Tahap open coding ini menjadi dasar untuk menemukan pola-pola awal yang akan dianalisis lebih lanjut dalam tahap axial coding.

b. Axial coding, yakni menghubungkan tema-tema yang muncul dan mencari hubungan antar-kategori, seperti keterkaitan antara maskulinitas positif dan reaksi sosial terhadap ekspresi emosional laki-laki. Pada penelitian ini, axial coding dilakukan dengan menelaah kembali hasil open coding untuk menemukan hubungan antara berbagai kategori yang telah dibentuk, misalnya bagaimana pandangan informan terhadap karakter Moko yang lembut dan peduli dikaitkan dengan norma maskulinitas yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengidentifikasi keterkaitan antara

kategori. Melalui proses ini, peneliti membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pikiran tabu terbentuk sebagai respons terhadap maskulinitas positif, serta bagaimana pengalaman sosial dan 38 budaya informan membentuk posisi pemaknaan mereka. Axial coding membantu mengorganisasi data secara konseptual untuk menyusun struktur makna yang lebih kompleks dan terintegrasi. c. Selective coding, yakni memilih kategori utama yang paling relevan dengan fokus penelitian dan mengintegrasikannya dengan kategori lain untuk membangun narasi atau temuan utama. Pada penelitian ini, selective coding dilakukan dengan menetapkan kategori inti seperti “pemaknaan terhadap maskulinitas positif dan “pikiran tabu terhadap ekspresi emosional laki-laki sebagai pusat dari analisis. Kategori ini dipilih karena paling sering muncul dan paling kuat merepresentasikan keseluruhan isi wawancara serta langsung berkaitan dengan rumusan masalah. Peneliti kemudian mengaitkan kategori utama tersebut dengan kategori pendukung lainnya, seperti “pengaruh norma sosial , “pengalaman pribadi dengan stereotipe gender , dan “reaksi terhadap karakter Moko . Proses ini memungkinkan terbentuknya narasi terpadu yang menjelaskan bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai karakter Moko dan bagaimana pikiran tabu terbentuk atau dinegosiasikan dalam konteks pengalaman dan nilai-nilai yang mereka miliki. Dengan selective coding, peneliti merumuskan temuan utama yang akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi penelitian. Proses pengkodean ini membantu peneliti menyusun pola pemaknaan informan terhadap karakter Moko dan mengidentifikasi konstruksi sosial yang memengaruhi pandangan mereka terhadap maskulinitas.

4. Interpretasi Data

Setelah data dikode dan dikategorikan, peneliti melakukan interpretasi untuk menggali makna yang lebih dalam (Neuman, 2020). Interpretasi ini bertujuan memahami bagaimana informan memaknai karakter Moko dan nilai-nilai maskulinitas positif yang ditampilkannya, serta bagaimana pikiran tabu terhadap karakter tersebut muncul. Peneliti akan merujuk pada teori resepsi Stuart Hall dan teori gender untuk mengaitkan temuan dengan kerangka konseptual yang lebih luas.

39 5. Evaluasi Interpretasi Data

Langkah terakhir adalah evaluasi, yaitu menilai apakah interpretasi yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian. Evaluasi ini mencakup pengecekan konsistensi antara data dan temuan, kejelasan kesimpulan, serta apakah hasilnya dapat dipahami dan memiliki relevansi sosial yang lebih luas. Evaluasi juga membantu memastikan bahwa interpretasi data tidak bias dan benar-benar mencerminkan pemaknaan informan terhadap maskulinitas positif serta pikiran tabu yang mungkin melekat pada karakter seperti Moko.

3.7 Keterbatasan Penelitian 1.

Penelitian ini berfokus pada konsep baru, yaitu maskulinitas positif, dengan status film yang masih tayang. Oleh karena itu, selama penelitian berlangsung, peneliti menghadapi kekurangan sumber dokumentasi yang dapat memperkuat penelitian ini.

2.

Penelitian ini terfokus pada pandangan laki-laki dewasa awal, yang membatasi ruang lingkup dalam menggali perspektif dari kelompok usia atau latar belakang sosial lainnya. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pemahaman tentang bagaimana konsep maskulinitas positif diterima secara lebih luas dalam masyarakat.

40 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas hasil analisis mengenai pemaknaan tentang pikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal, yang dilakukan dengan pendekatan teori resepsi Stuart Hall. Penelitian ini berfokus pada film 1 Kakak 7 Ponakan sebagai objek utama untuk melihat bagaimana peran maskulinitas positif dan diterima oleh audiens laki-laki dewasa awal, khususnya terkait dengan norma dan peran gender yang sering dianggap tabu dalam masyarakat. Bab ini akan membahas hasil temuan berdasarkan wawancara, pengamatan, dan analisis terhadap cara pandang laki-laki dewasa awal terhadap maskulinitas yang digambarkan dalam film, dengan merujuk pada penerapan konsep-konsep dalam teori resepsi Stuart Hall. Pembahasan ini akan mengungkap bagaimana representasi maskulinitas dalam film mempengaruhi pandangan audiens terhadap peran gender dan bagaimana mereka memberi makna terhadap hal-hal yang dianggap tabu dalam maskulinitas positif, termasuk peran pengasuhan, kelembutan, dan tanggung jawab sosial.

4.1 Gambaran Umum informan

Bagian ini memaparkan latar belakang informan yang dipilih

berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Informan sudah merupakan laki-laki dengan latar yang beragam, baik dari sisi domisili beragam, maupun usia (18–40 tahun), dengan tujuan untuk menggali pemaknaan terhadap pikiran tabu dalam maskulinitas positif dari kalangan laki-laki dewasa awal dalam berbagai konteks budaya dan geografis. Variasi tempat tinggal digunakan untuk menelusuri perbedaan konstruksi sosial mengenai ekspresi emosional pria dan bagaimana nilai-nilai maskulinitas positif dipahami di berbagai wilayah dan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini melibatkan lima laki-laki dewasa awal yang berusia antara 21 hingga 31 tahun. Masing-masing informan memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan maskulinitas positif, terutama dalam kaitannya dengan 41 pikiran tabu dan emosi. Kriteria utama informan adalah laki-laki usia 18–40 tahun yang telah menyaksikan film "1 Kakak 7 Ponakan" setidaknya satu kali. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali latar belakang sosial dan budaya mereka, serta bagaimana mereka memaknai representasi karakter Moko dalam film tersebut. Dengan melibatkan informan dari beragam latar, penelitian ini bertujuan menyajikan pemahaman yang menyeluruh dan reflektif mengenai konsep maskulinitas positif serta dinamika pikiran tabu dalam ekspresi emosional laki-laki dewasa awal. Di bawah ini disajikan gambaran singkat mengenai masing-masing informan yang berpartisipasi dalam penelitian :

1. Informan 1 Informan satu bernama Reihan Adilla. Reihan yang saat ini berumur 23 Tahun. dengan jenis kelamin laki-laki. Setelah Reihan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Reihan berpikir untuk menjadi wirausaha di bidang otomotif dari hobinya di Depok, Reihan juga memiliki suku Betawi yang cukup kental dalam keluarganya, dan juga berdomisili di Tangerang Selatan. Informan 1 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan.
2. Informan 2 Informan kedua bernama Junaedi, Junaedi saat ini berusia 31 Tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, setelah Junaedi menyelesaikan pendidikan Sekolah

Menengah Atas (SMA)nya, Junaedi yang berasal dari Lampung, lalu merantau ke Jakarta untuk bekerja, dan saat ini bekerja menjadi mekanik. Informan 2 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan. 42 3. Informan 3 Informan ketiga bernama Muhammad Edwar Hallaby, saat ini berusia 25 Tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, setelah Aby menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya, Aby langsung melanjutkan jenjang pendidikan sarjana (S1), lalu bekerja menjadi freelancer. Aby memiliki darah Sunda dan Aby berasal dari Majalengka. Informan 3 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan. 4. Informan 4 Informan keempat bernama Rizky Adwira Putra, saat ini berusia 29 tahun, berjenis kelamin laki-laki, setelah Rizky menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya, Rizky melanjutkan studinya yaitu perkuliahan hingga S2, dan sekarang Rizky menjadi manager ritel, Rizky berasal Padang & Makassar. Informan 4 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan. 5. Informan 5 Informan kelima Bernama Jason Abetnego, saat ini berusia 21 tahun, berjenis kelamin laki-laki, setelah Jason menyelesaikan SMA Jason melanjutkan pendidikannya diperkuliahan di Binus, dan saat ini Jason sedang magang dibagian Marketing bank Maybank. Jason berasal dari keluarga Chinese yang budayanya juga lumayan kental yang berdomisili di Tangerang. Informan 4 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan. 43

Tabel	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Domisili
4.1. Deskripsi Umum Informan	24	Wirausaha	SMA	
Deskripsi Reihan Junaedi	31	Mekanik	S1	
Aby	25	Freelancer	S2	
Rizky	29	Manajer Ritel	SMA	
Jason	21	Magang Marketing	SMA	

Tangerang Selatan Lampung Majalengka Makassar Tangerang Representasi Budaya Betawi Lampung Sunda Bugis- Makassar- Padang Chinese, Tangerang Sumber: Hasil Olahan Peneliti 4.2 Hasil dan Analisis Penelitian 4.2.1 Pernyataan umum Informan terkait Film "1 Kakak 7 Ponakan" Film 1 Kakak 7 Ponakan telah berhasil menarik perhatian kelima informan yang menontonnya hingga selesai, dengan memberikan kesan yang mendalam terkait nilai kekeluargaan dan representasi maskulinitas dalam kehidupan laki-laki dewasa awal di Indonesia. Film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengangkat tema yang relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan peran laki-laki dalam keluarga tersebut. Meskipun pendapat mereka beragam, kelima informan sepakat bahwa film ini berhasil menggambarkan bagaimana pentingnya dukungan keluarga dan bagaimana laki-laki, meskipun diharapkan kuat secara fisik, tetap memiliki ruang untuk menunjukkan sisi emosional mereka. Reihan, informan 1 yang berasal dari Betawi, merasa bahwa film ini sangat relevan dengan nilai-nilai keluarga dalam budaya Betawi. Ia mengatakan, 44 "Wah, film-nya seru banget sih, kak. Lucu juga, banyak nilai-nilai keluarga yang kentel, sih. Bikin saya inget sama suasana asli saya, Betawi, gitu. Reihan, informan 1 Reaksi ini menunjukkan bagaimana film ini mampu menggugah memori pribadi Reihan tentang kedekatan keluarga yang erat dalam budaya Betawi, di mana keluarga menjadi pusat kehidupan dan dukungan satu sama lain sangat penting. Junaedi, informan kedua yang berasal dari Lampung, juga memberikan pendapat positif dengan mengatakan, " Kalau menurut saya sih, film ini keren banget karena mengangkat kehidupan keluarga gitu kesannya, tapi penuh dengan tantangan. Kisahnya sederhana sebenarnya, tapi realistis, gitu. Junaedi, informan 2 Menurut Junaedi sebagai informan 2, meskipun cerita film ini terlihat sederhana, film ini berhasil menggambarkan kehidupan keluarga dengan cara yang sangat realistis dan dekat dengan kenyataan. Aby, informan 3, mengungkapkan bahwa film ini mengajarkan banyak hal tentang pentingnya dukungan keluarga dan pengorbanan, serta bagaimana seseorang bisa menghadapi tantangan hidup. "Moko ini jadi contoh nih buat generasi sandwich yang berjuang keras

dia buat keluarganya, tapi tetep menjaga impian dan hubungan pribadinya. Aby, informan 3 Aby informan 3, menilai bahwa Moko adalah contoh ideal bagi banyak pria yang berjuang keras untuk keluarganya, tetapi tetap menjaga impian dan hubungan pribadinya, yang sering kali terabaikan dalam kesibukan sehari-hari. Rizky, informan 4, merasakan bahwa film ini sangat dekat dengan budaya Minang yang sangat menghargai tanggung jawab terhadap keluarga. Ia mengatakan bahwa film ini menunjukkan bagaimana seorang pria, meskipun kepala keluarga yang tegas, juga bisa penuh kasih sayang, sesuatu yang jarang terlihat dalam stereotip maskulinitas yang ada di banyak budaya. Jason, informan kelima, merasa bahwa film ini menggambarkan dinamika keluarga dengan cara yang sangat dekat dan 45 hangat, serta memberikan pandangan yang lebih kompleks tentang peran laki-laki dalam keluarga. Karakter Moko dalam film ini menjadi sorotan utama yang mendapatkan perhatian dari semua informan. Kelima informan sepakat bahwa Moko menggambarkan maskulinitas positif, yaitu seorang pria yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga menunjukkan empati dan sisi emosionalnya. Reihan menyatakan, "Moko tuh gambaran karakter yang bertanggung jawab, tapi juga punya sisi yang lembut. Walaupun orang disekitar aku nggak nyadar, gitu ya, laki-laki kan bisa peka dan bisa nangis, gitu. Reihan, informan 1 Moko, menurut Reihan sebagai informan 1, adalah contoh bahwa laki-laki juga bisa menunjukkan sisi rapuh mereka tanpa takut dianggap lemah atau kehilangan jati diri. Junaedi sebagai informan 2, menambahkan bahwa Moko adalah sosok yang memahami pentingnya tanggung jawab keluarga namun juga tahu bagaimana mendekati anak-anak dengan kasih sayang dan empati. Aby sebagai informan 3, di sisi lain, mengapresiasi Moko sebagai sosok yang tidak pernah lari dari tanggung jawab meskipun dalam situasi yang sangat sulit, seperti ketika ia harus mengurus tujuh ponakan yang tiba-tiba menjadi tanggung jawabnya. Salah satu adegan yang sangat berkesan bagi para informan adalah saat Moko menunjukkan sisi emosionalnya, terutama saat menangis. Reihan, informan 1 mengungkapkan, "Yang paling berkesan, pas adegan, yang Moko nangis itu bikin hati aku meleleh, gitu. Biasanya kan di

budaya Betawi, laki-laki kan ga pernah banget ya buat nunjukin nangis, kesedihan, air mata, Tapi, kalau di film Moko nangis kan dia nggak malu didepan adik-adiknya dan didepan banyak orang gitu. Reihan, informan 1 Moko dalam adegan ini memperlihatkan bahwa laki-laki, meskipun sering kali diharapkan kuat, juga punya hak untuk menunjukkan kesedihan mereka tanpa takut dianggap lemah. Junaedi juga merasakan dampak yang sama dari adegan ini, mengatakan, 46 “Kalau menurut saya, karakter Moko ini tuh punya sifat yang baik, orangnya sangat baik, punya sisi yang tegas, tapi juga punya sisi kasih sayang sama ponakan-ponakannya. Kalau di budaya Lampung, sosok pria kayak Moko gini jarang ditemui malah disekitar aku ngga ada, yang kuat dan peduli tuh jarang banget, sih. Karena, kita diajarkan untuk bertanggungjawab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga. Junaedi, informan 2 Pernyataan Junaedi sebagai informan 2, menggambarkan ketidakterbatasan pandangan tradisional tentang peran laki-laki dalam budaya Lampung, yang sering kali mengaitkan maskulinitas dengan ketegasan dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Karakter Moko, yang memiliki sisi tegas sekaligus penuh kasih sayang terhadap ponakannya, menunjukkan pergeseran dalam pemahaman maskulinitas. Hal ini mencerminkan bahwa seorang pria tidak hanya dihargai karena kekuatan fisik dan kepemimpinan, tetapi juga karena empati dan perhatian dalam menjalankan peran keluarga. Ketidakhadiran sosok seperti Moko dalam kehidupan Junaedi sebagai informan 2, menandakan adanya perbedaan antara norma tradisional dan perubahan sosial yang lebih menghargai keseimbangan antara kekuatan dan sisi emosional pria. Adegan ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak hanya datang dari ketegasan fisik, tetapi juga dari kemampuan untuk mengakui perasaan dan kerentanan. Secara keseluruhan, 1 Kakak 7 Ponakan berhasil menggambarkan maskulinitas yang lebih realistis dan manusiawi. Film ini tidak hanya menunjukkan bahwa pria bisa menjadi sosok yang kuat secara fisik, tetapi juga menekankan pentingnya untuk memiliki ruang bagi perasaan dan emosi. Moko, sebagai karakter utama, menunjukkan bahwa maskulinitas positif mencakup penerimaan terhadap perasaan, tanggung jawab keluarga, dan kemampuan untuk

mengekspresikan sisi lembut tanpa takut kehilangan jati diri. Film ini mengajarkan kita bahwa menjadi seorang pria tidak berarti harus selalu tegas dan kuat, tetapi juga bisa menjadi pemimpin keluarga yang peduli, penuh kasih sayang, dan mampu menunjukkan sisi emosional tanpa rasa malu.

47 4.2.2 Pemahaman terkait Film Sebagai Realitas Sosial Dalam penelitian ini, dari kelima informan ini, berhasil menggambarkan banyak aspek kehidupan nyata, khususnya dalam menggambarkan dinamika keluarga dan peran laki-laki dalam keluarga. Film ini mencerminkan berbagai realitas yang dihadapi oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks keluarga besar, peran sebagai kepala keluarga, hingga tantangan yang dihadapi oleh generasi muda yang terjepit antara merawat orang tua dan anak-anak. Moko, sebagai karakter utama, menjadi simbol dari banyak orang yang berjuang untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kebutuhan pribadi mereka. Film ini juga memberikan pesan penting bahwa laki-laki, meskipun sering kali dianggap harus kuat, juga memiliki sisi kerentanannya yang perlu diakui dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Film 1 Kakak 7 Ponakan dinilai oleh para informan sebagai representasi dari realitas sosial yang mereka alami atau saksikan di lingkungan sekitar. Kelima informan menyatakan bahwa film ini menggambarkan dinamika kehidupan keluarga besar, tekanan peran laki-laki sebagai kepala keluarga, dan tantangan emosional yang kerap tersembunyi di balik citra maskulin. Para informan melihat film 1 kakak 7 ponakan sebagai cerminan realitas sosial yang terjadi di Indonesia, kaitan erat dengan nilai-nilai kekeluargaan yang kental, mulai dari kebersamaan, konflik keluarga, hingga tanggung jawab yang pada dasarnya ditanggungkan pada sosok laki-laki dalam keluarga. Yang membedakan dari pernyataan informan terletak pada representasi film 1 kakak 7 ponakan jika dilihat dari realitas sosial budaya. “Menurut saya ya, ini sih sangat spesifik, cerita film ini nih sangat mencerminkan kehidupan nyata, terutama di masyarakat Padang, apalagi saya yang mempunyai darah Padang, ya. Dimana kan sangat menjunjung tinggi adat dan norma keluarga. Jadi kita tau nih di sini, laki-laki itu harus jadi sandaran

keluarga pelindung dan juga pemimpin keluarga, harus kuat. (Rizky, informan 4).

48 Informan 5, Jason, yang berasal dari keluarga Chinese di Tangerang, juga merasa bahwa film ini sangat mencerminkan realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Jason sebagai informan 5 mengatakan, “Menurut saya cukup dekat ya sama realita, terutama di lingkungan keluarga Chinese yang saya kenal, ada tekanan untuk menjadi pilar keluarga, yang kuat dan bisa diandalkan, tapi dilain sisi juga ada sih masalah pribadi dan konflik yang gak selalu diselesaikan dengan kata-kata kasar atau sikap tegas aja. (Jason, Informan 5)

Lebih jauh, Aby sebagai informan 3, memaknai film ini sebagai cerminan konkret dari fenomena generasi sandwich, yaitu kondisi di mana laki-laki muda harus menanggung beban ekonomi dan emosional dari dua generasi. “Yang mencerminkan realitas dalam kehidupan saya sehari-hari ini tuh contohnya ada di fenomena generasi sandwich ya, dari film ini. Jadi si Moko ini sebagai tokoh utama menggambarkan generasi yang harus menanggung beban keluarga di usianya yang sedang produktif terus ia juga belum sepenuhnya mapan secara finansial, tapi tiba-tiba harus ngasuh 7 keponakan, Ini mencerminkan kenyataan banyak anak muda yang sekarang terjepit antara merawat generasi atas dan bawahnya juga (Aby, Informan 3)

Dalam penelitian ini, kelima informan ini menunjukkan bahwa karakter Moko dalam 1 Kakak 7 Ponakan adalah sosok yang sangat mungkin ditemukan dalam kehidupan nyata. Moko bukanlah karakter yang ideal atau tanpa kekurangan, tetapi lebih kepada gambaran realistis dari banyak pria dengan umur yang sama dengan karakter dari Moko yang berjuang untuk keluarga mereka, meskipun mereka juga harus mengatasi masalah pribadi yang tidak selalu bisa mereka ungkapkan. Karakter seperti Moko mencerminkan bagaimana banyak laki-laki yang harus berjuang dengan tanggung jawab besar, namun tetap mempertahankan sisi kemanusiaan mereka dengan mengakui perasaan dan kerentanannya. Film ini 49 dengan tepat menggambarkan bahwa laki-laki, meskipun sering dianggap harus kuat, juga perlu ruang untuk menjadi lebih terbuka secara emosional tanpa merasa lemah atau kalah. Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, kelima informan memberikan pandangan yang berbeda mengenai adegan-adegan yang mereka rasa



REPORT #27438921

mewakili pengalaman pribadi atau orang-orang di sekitar mereka. Berdasarkan pengalaman informan, ada kesamaan dalam hal menanggung beban tanggung jawab keluarga dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Pengungkapan diri informan terkait dengan adegan ketika moko harus menahan beban masalahnya sendiri, kebingungan menjaga citra kuat didepan orang lain khususnya keluarga, serta berbagai pengorbanan yang dilakukan moko menjadi gambaran film sebagai realitas sosial. “Kayaknya, pas adegan Moko harus nahan beban masalahnya sendiri, itu aku juga sering ngalamin tuh hal yang sama, harus kuat di depan keluarga, kan. Walaupun, di dalam hati tuh kayak bingung untuk ungkapinnya. Itu cukup relate, sih. (Rizky, Informan 1) Tabel 4.2. Mengenai Film 1 Kakak 7 Ponakan No Deskripsi Reihan Junaedi Aby Rizky Jason 1 Pendapat tentang film 1 Kakak 7 Ponakan Film ini seru, lucu, dan penuh nilai keluarga. Film ini keren karena mengangk at kehidupan keluarga yang penuh tantangan. Ceritanya sederhana, tapi realistis. Film ini ngajarin pentingny a dukungan keluarga, pengorba nan, dan cara hadapi tantangan hidup lewat kisah Moko yang berjuang buat keluarga Film 1 Kakak 7 Ponaka n menarik , mengang kat isu kekelua rgaan dan tanggun g jawab pria. Ceritan ya hangat, sesuai dengan budaya Film 1 Kakak 7 Ponakan menarik, menggamb arkan dinamika keluarga dan peran laki-laki secara kompleks, menggabu ngkan kekuatan fisik dan emosional. 50 dan impian. Minang yang menjag a adat, serta menam pilkan sisi laki-laki yang peduli dan penuh kasih sayang. 2 Pendapat tentang karakter Moko di film 1 Kakak 7 Ponakan Moko menggamb arkan karakter bertangu ng jawab dengan sisi lembut, menunjuk kan bahwa laki-laki juga bisa peka dan menangis, meski seringkali tak disadari Karakter Moko baik, tegas, dan penyayang . Sosok pria seperti Moko jarang ditemui di budaya Lampung, karena kita diajarkan untuk bertangu ng jawab dan menjadi pemimpin keluarga. Moko itu tulus, bertangu ng jawab, dan nggak lari dari kewajibannya meski jadi wali 7 ponakan. Walau nggak sempurna , usaha Moko bikin dia relate dan disukai penonton. Moko sosok realistis yang jarang ditemui, menunj ukkan bahwa laki- laki bisa punya simpati

dan dihormati meski tetap kuat dan paham batasan nya. Moko realistis, relatable, keras kepala tapi juga lembut. Dia tunjukkan bahwa laki-laki bisa punya beban emosional dan tetap bertanggung jawab. 3 Adegan dalam film yang berkesan Adegan Moko menangis sangat berkesan karena pria Moko menangis saat keponakan nya kesulitan, Moko menangis sendirian di dapur setelah menghad Adegan Moko berbicara serius dengan ponaka Moko menunjukkan kerentanannya kepada keponakan 51 Betawi jarang menunjukkan kesedihan, tapi Moko tidak malu di depan keluarga. menunjukkan sisi rapuh yang jarang terlihat, terutama di budaya Lampung. api tekanan, menggambar sisi emosional nya. nnya tentang keluarga sangat menyenangkan, menunjukkan usaha Moko menjadi pelindung dan bisa dipercayanya, membuktikan laki-laki butuh ruang untuk menunjukkan perasaan tanpa merasa lemah. 4 Bagian film mana yang mewakili pengalaman pribadi atau sekitarnya. Di Betawi, keluarga mengajarkan laki-laki untuk tidak menangis atau menunjukkan perasaan, seperti Moko. Cerita film ini mirip dengan kehidupan saya, banyak tantangan namun penuh cinta, meski sulit terbuka ke keluarga. Fenomena generasi sandwich di film menggambar anak muda yang harus menanggung beban keluarga tanpa stabilitas finansial, mirip dengan kenyataan. Film ini sangat menggambarkan kehidupan di Padang, di mana laki-laki harus menjadi pelindung dan pemimpin keluarga. Cerita film ini mencerminkan kehidupan keluarga Chinese yang saya kenal, dengan tekanan untuk menjadi pilar keluarga, meski ada masalah pribadi yang tak selalu diselesaikan dengan tegas. Sumber olahan peneliti 4.2.3 Pemahaman Mengenai Maskulinitas Tradisional Maskulinitas tradisional dalam masyarakat sering dihubungkan dengan norma budaya dan nilai sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, tegas, dan menahan emosi. Budaya ini mengakar kuat dan memengaruhi cara pandang maupun perilaku laki-laki dalam mengekspresikan dirinya. Berikut beberapa pandangan yang menggambarkan pemahaman tersebut berdasarkan wawancara dengan informan. Rizky, salah satu informan, menyatakan bahwa budaya dan norma sosial memaksa laki-laki untuk memandangi ekspresi emosi sebagai tanda

kelemahan yang dapat menurunkan wibawa mereka. “Kalau di lingkungan sekitar sini, di lingkungan gitu ya. Laki-laki ideal itu yang kuat sudah pasti, bisa jadi pemimpin keluarga, nggak boleh nangis dan harus tegas, nggak boleh lemah, gitu. ujarnya. (Reihan, Informan 1). Sementara itu beberapa informan seperti Jason sebagai informan 5 dan Junaedi sebagai informan 2 juga mengafirmasi pandangan tersebut dengan menambahkan bahwa stereotype lama di masyarakat mengharuskan laki-laki untuk tampil maskulin dengan standar yang kaku. Menunjukkan emosi sering diidentikkan dengan kelemahan dan dapat menurunkan martabat laki-laki. “Kalau di komunitas Lampung, ya. Laki-laki ideal tuh biasanya dilihat dari gimana sisi tanggungjawabnya sih, dan keberhasilan materinya mereka, harus bisa jadi tulang punggung keluarga, kuat juga, terus kayak nggak boleh terlalu ekspresif gitu soal perasaannya. Terus juga semisal bingung atau takut, ya biasanya disimpan sendiri, gitu, supaya nggak bikin orang sekitar tuh kayak khawatir, gitu. ungkap Junaedi (Informan 2). Maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk tampil tegas, kuat, rasional, dan dominan, serta menghindari sifat-sifat yang dianggap feminin seperti kelembutan dan kepekaan disebut maskulinitas tradisional. Syulhaji (2017) menjelaskan bahwa maskulinitas tradisional mengedepankan nilai-nilai seperti kekuatan fisik, dominasi, ketegasan, keberhasilan material, dan penampilan yang keras. Dalam pandangan maskulinitas tradisional, laki-laki sejati digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan, pekerjaan mapan, harta benda, serta seorang istri sebagai simbol status sosial. Maskulinitas tradisional sering kali menempatkan keberhasilan laki-laki dalam ukuran-ukuran eksternal seperti karier yang sukses dan kepemilikan atas perempuan sebagai pasangan, yang dianggap mencerminkan keberhasilan hidup. Pandangan tradisional tentang maskulinitas sangat kuat di masyarakat kita, terutama melalui pengaruh budaya dan lingkungan keluarga. **26** Laki-laki dianggap harus kuat fisik dan mental, serta mampu menjadi pemimpin dan pelindung keluarga. Menunjukkan emosi atau kelemahan dianggap bertentangan dengan citra maskulinitas ini, dan karenanya sering dihindari agar tidak kehilangan rasa hormat dari lingkungan sosial.

Di pandangan Aby, laki-laki ideal harus kuat dan mampu melindungi keluarganya. Laki-laki yang memamerkan kekuasaan atau kehormatan sering kali dihormati lebih, sementara mereka yang menunjukkan kerentanannya sering kali kurang dihargai oleh masyarakat. Selain tekanan dari masyarakat, Maskulinitas Tradisional tumbuh dan lekat pada keluarga sebagai ajaran kepada anak laki-laki. Reihan, informan 1, menjelaskan bahwa ayahnya adalah sosok yang menekankan agar dia selalu kuat, baik secara fisik maupun mental, dalam menghadapi kenyataan hidup yang kadang sulit. Dari sini, terlihat jelas bahwa sejak kecil, Reihan sudah diajarkan untuk tidak membiarkan kesulitan atau kesedihan meruntuhkan semangatnya, dan bahwa kekuatan adalah sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki. “Oh iya, dari kecil tuh yah. Dari kecil udah dibilang jangan cengeng, laki-laki tuh ee.. harus tahan banting, sama bapak aku sih. Kayak, laki-laki tuh harus kuat untuk ngehadapin realita kehidupan. (Reihan, informan 1) Junaedi sebagai informan 2, menyadari bahwa ada norma yang berkembang dalam keluarganya dan masyarakat, yang menganggap bahwa laki-laki harus tegas dan tidak boleh terlihat lemah atau terlalu ekspresif dalam menunjukkan perasaan mereka. Norma ini, meskipun tidak tertulis, namun telah menjadi pedoman dalam kehidupannya dan membawa dampak besar hingga sekarang. 54 “Iya, dari kecil tuh saya diajarin untuk nggak gampang nangis, harus tegas jadi anak laki-laki, orang tua, keluarga, sering tuh pada bilang kalau laki-laki harus jadi kuat. itu tuh kesannya ya jadi kayak aturan yang padahal nggak tertulis tuh ya, tapi itu yang dibawa sama saya sampai sekarang, gitu sih. ujar Junaedi, informan 2. Kelima informan menyampaikan pemahaman yang seragam bahwa konsep maskulinitas tradisional ini bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil pembentukan yang berlangsung sejak masa kecil. Mereka mengakui bahwa norma dan nilai budaya, serta pengaruh keluarga, berperan besar dalam menanamkan bagaimana laki-laki harus bersikap dan berperilaku. Maskulinitas tradisional ini diajarkan secara sistematis melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam identitas seorang laki-laki di Indonesia. Dengan kata lain, tradisi maskulinitas ini terus



dipertahankan dan diakui secara luas karena dipandang sebagai fondasi penting untuk membentuk karakter dan peran laki-laki dalam kehidupan sosial dan keluarga. Tabel 4.3. Maskulinitas Tradisional No Deskripsi Reihan

Junaedi Aby Rizky Jason 1 Pandangan terkait definisi maskulinitas tradisional Di lingkungan sekitar, laki-laki ideal harus kuat, tegas, menjadi pemimpin keluarga, dan tidak boleh menangis atau menunjukkan kelemahan. Dalam komunitas Lampung, laki-laki ideal dinilai dari tanggung jawab dan keberhasilan materi, harus kuat, dan tidak terlalu ekspresif tentang perasaan. Laki-laki ideal dipandang dari kekuatan fisik dan mental, serta kemampuan untuk menjadi pelindung keluarga, sementara yang menunjukkan Di Padang, laki-laki ideal dianggap kuat, tegas, dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, sementara ekspresi perasaan Di lingkungan Chinese, laki-laki ideal dianggap kuat, pemimpin, tidak gampang mengeluh, dan bertanggung jawab 55 kelemahan justru kurang dihormati. dianggap kurang penting dan bahkan dianggap kelemahan. atas keluarga secara materi, dengan tekanan untuk tidak menunjukkan kelemahan atau perasaan. 2 Tuntutan menjadi kuat Sejak kecil, saya diajarkan untuk selalu kuat dan tidak cengeng, serta siap menghadapi kehidupan dengan tegar selalu diajarkan untuk tidak mudah menangis dan untuk bersikap tegas, meskipun itu tidak diungkapkan secara tertulis, nilai tersebut terus saya bawa hingga sekarang. Keluarga sangat keras dalam mendidik, saya diajarkan untuk tidak menunjukkan kelemahan dan lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri. Sejak kecil, diajarkan untuk tidak terlalu menunjukkan perasaan seperti kesedihan, dan harus bisa mengatasi masalah sendiri. Orang tua dan lingkungan selalu menekankan agar tetap kuat, tidak menangis di depan orang lain, dan bisa menjadi tulang punggung keluarga tanpa mudah menyerah. 3 Penyebab banyak stigma laki-laki yang tidak seharusnya Budaya Betawi mengajarkan laki-laki harus keras dan Budaya yang kuat membuat laki-laki dianggap harus stabil Maskulinitas mengangap laki-laki yang menunjukkan Budaya mengangap laki-laki harus kuat, dan Dalam budaya

Indonesia dan komunitas 56 mengekspresikan emosi tidak boleh menunjukkan kelemahan seperti menangis, agar dihormati. dan mengendalikan emosinya, takut dianggap lemah jika menunjukkan perasaan. kkan kelemahan kurang dihormati, dan mereka sering dianggap sebagai pemimpin. menunjukkan emosi dianggap melemahkan wibawa, jadi banyak yang memilih menahan perasaan. Chinese, laki-laki dianggap maskulin dan menunjukkan emosi dianggap melemahkan martabat mereka. 4

Perlu menyembunyi sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah Sering menyimpan masalah sendiri karena takut dianggap lemah atau tidak dipercaya oleh keluarga. Sering memilih menyimpan perasaan karena takut dianggap tidak mampu atau lemah, membuat sulit untuk berbagi. Sering menahan masalah pribadi karena takut dianggap cengeng, yang akhirnya menyebabkan stres. Kadang ragu untuk menceritakan masalah pribadi karena takut dianggap tidak kuat dan menjadi bahan omongan. Banyak momen memilih menyimpan masalah sendiri karena takut dianggap tidak kuat, terutama dalam lingkungan kerja atau keluarga besar. Sumber olahan peneliti 4.2.4 Pemahaman Mengenai Maskulinitas

Maskulinitas positif Maskulinitas positif biasanya seringkali dikaitkan dengan laki-laki yang dapat mengungkapkan sisi emosionalnya seperti kesedihan, kebingungannya, ketakutan, 57 dan tidak takut untuk menampilkan empati dibandingkan maskulinitas tradisional, Connell (2015). Budaya ini memengaruhi cara pandang maupun perilaku laki-laki dalam mengekspresikan dirinya. Berikut beberapa pandangan yang menggambarkan pemahaman tersebut berdasarkan wawancara dengan salah satu informan Reihan sebagai informan 1, “Aku sih kurang setuju kak, eee... karena kalo bisa dibilang aku kan dari kecilnya eee... lebih ke dituntutnya ngga boleh cengeng kak, jadinya harus tetap tangguh dan menyembunyikan kesedihan sih kak ujar Reihan (Informan 1). Reihan menjelaskan bahwa sering kali menghadapi perasaan lelah, stres, atau kebingungan, namun cenderung memilih untuk menyimpannya sendiri. Ia jarang berbagi perasaan tersebut dengan orang lain, meskipun mungkin ada kesempatan untuk melakukannya. Keputusan untuk menyimpan perasaan ini mencerminkan pola pikir

yang terbentuk sejak lama, di mana ia merasa bahwa perasaan-perasaan tersebut harus ditanggung sendiri tanpa melibatkan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari norma maskulinitas tradisional yang mengharuskan laki-laki untuk menjaga kesan kuat dan tidak menunjukkan kerentanannya. Pola ini menjadi cara untuk mempertahankan citra diri yang tidak tergoyahkan, meskipun dalam kenyataannya, perasaan-perasaan tersebut tetap ada dan tak terungkap. "Menurut saya tidak setuju ya, karena bisa dibayangkan saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengeng, contohnya Moko dalam film itu contoh nyatanya dia bisa tegas tapi juga bisa sayang sama keponakannya kan, dan juga perhatian juga sama keponakannya ya gitu. masih tabu banget Aby (Informan 3). Pernyataan ini ia mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pandangan yang menyarankan untuk menunjukkan kelemahan atau perasaan emosional, dengan alasan bahwa sejak kecil ia selalu diajarkan oleh keluarganya untuk tidak menjadi "cengeng." Sebagai contoh, ia mengutip karakter Moko dalam film tersebut. Moko, meskipun tampil tegas dan memiliki sikap bertanggung jawab, juga mampu menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam kepada keponakannya.

58 Bagi dia, perilaku seperti itu menunjukkan sisi maskulinitas yang lebih manusiawi dan penuh empati. Namun, ia juga mencatat bahwa meskipun sikap seperti ini seharusnya dihargai, masih banyak orang yang menganggapnya sebagai hal yang tabu dalam budaya yang menganut norma maskulinitas tradisional.

Tabel 4.4. Maskulinitas Positif	No	Deskripsi
Reihan Junaedi Aby Rizky Jason 1	Pandangan informan terkait laki-laki yang mengekspresikan emosionalnya	Wajar bagi laki-laki untuk memiliki perasaan, meski sulit untuk mengungkapkannya karena sejak kecil diajarkan untuk menjadi kuat dan mandiri.. Laki-laki perlu belajar mengungkapkan perasaan agar tidak terbebani, karena itu bukan tanda kelemahan, melainkan kebutuhan untuk dukungan. Menyimpakan perasaan bisa menambah beban, jadi penting memberi ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa takut dinilai lemah. Laki-laki memiliki perasaan yang perlu dikeluarkan untuk menghindari stres dan menjaga kesehatan mental,

meski bagi sebagian orang, mengungkapkan perasaan masih sulit. Menunjukkan emosi penting untuk menghindari stres dan masalah mental lebih berat, meski bagi sebagian laki-laki, mereka cenderung menahan perasaan.

2. Pandangan informan terkait laki-laki yang menjalankan pekerjaan rumah tangga Di Betawi, tradisi laki-laki mengurus rumah tangga masih dianggap aneh, tapi ini perubahan yang keren. Di budaya Lampung, peran mengurus rumah tangga biasanya dianggap tugas perempuan, namun ada perubahan dukungan penuh bagi laki-laki yang terlibat dalam merawat anak dan menunjukkan kasih sayang, karena mereka Di Padang, meskipun tabu, ada peningkatan peran laki-laki dalam rumah tangga yang menunjukkan banyak laki-laki muda di keluarga saya yang mulai aktif mengurus rumah tangga, dan ini membuat 59 positif sekarang. adalah figur utama dalam keluarga tanggung jawab lebih dari sekadar materi. kesejahteraan dalam hubungan keluarga.

Sumber olahan peneliti 4.2.5

Pemahaman Mengenai Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang pikiran tabu yang berkembang dalam maskulinitas positif, khususnya mengenai bagaimana laki-laki merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi mereka kepada orang lain. Dalam masyarakat yang menuntut laki-laki untuk selalu tampil kuat, tangguh, dan tidak rentan, banyak di antara mereka yang merasa takut berbicara tentang masalah pribadi atau perasaan mereka karena khawatir dianggap lemah. Oleh karena itu, pertanyaan yang relevan dalam penelitian ini adalah: apakah laki-laki merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi mereka karena takut dianggap tidak kuat atau lemah? Untuk menjawab pertanyaan ini, wawancara dilakukan dengan lima informan yang berbagi pengalaman mereka tentang berbagi masalah pribadi. Kelima informan sepakat bahwa mereka sering merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi karena takut dianggap lemah atau tidak cukup kuat. Reihan, salah satu informan, berbagi pengalamannya dengan mengatakan, "Ohh, sering sih. Di lingkungan aku yang curhat masalah pribadi biasanya tuh dianggap lemah, makanya nggak pernah deh tuh cerita tentang masalah pribadi. Reihan (Informan 1) Pernyataan ini menggambarkan bagaimana di beberapa

lingkungan sosial, laki-laki merasa bahwa berbicara tentang masalah pribadi akan menurunkan citra mereka sebagai pribadi yang kuat. Dalam pandangan Reihan, berbagi masalah pribadi tidak hanya jarang dilakukan, tetapi juga dipandang sebagai suatu bentuk kelemahan yang dapat merusak citra kekuatan yang harus mereka tampilkan. Ini 60 menunjukkan kuatnya norma sosial yang mengharuskan laki-laki untuk tidak memperlihatkan sisi rapuh mereka dan dianggap lebih baik menyelesaikan masalah sendiri. Junaedi, informan lainnya, menambahkan bahwa ia sering merasa khawatir berbagi masalah pribadi dengan orang lain. Ia mengungkapkan, “Sering sih itu. Kadang saya khawatir kalau misal cerita masalah pribadi, malah bikin orang lain tuh jadi nggak percaya sama diri saya gitu kesannya sebagai seorang laki-laki. Junaedi (Informan 2). Junaedi merasa bahwa berbagi masalah pribadi bisa merusak pandangan orang lain terhadapnya. Dalam pandangan Junaedi, laki-laki harus tetap terlihat mandiri, tangguh, dan mampu mengelola dirinya sendiri. Ketakutan ini menggambarkan bagaimana berbicara tentang masalah pribadi bisa membuat laki-laki merasa tidak diakui sebagai pribadi yang dapat diandalkan. Ini memperkuat stereotip bahwa maskulinitas lebih menekankan pada kemampuan untuk mengatasi masalah secara mandiri, daripada menunjukkan sisi emosional atau perasaan yang lebih rentan. Aby memberikan pandangan yang sedikit berbeda, yang lebih dipengaruhi oleh keyakinan agamanya. Ia mengatakan, “Kalau merasa ragu itu sih saya sebenarnya lebih suka untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena sesungguhnya Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain. ih saya sebenarnya lebih suka untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena sesungguhnya Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain.” Aby (Informan 3). 61 Aby merasa bahwa berbagi masalah dengan orang lain bisa dianggap

sebagai tanda kelemahan. Ia lebih memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan keyakinan bahwa setiap beban hidup yang diberikan kepada umat manusia adalah sesuatu yang bisa ditanggung sendiri. Meskipun pandangan ini didasari oleh keyakinan agama, hal ini juga mencerminkan pandangan maskulinitas yang menekankan bahwa laki-laki harus mampu menghadapi tantangan hidup sendirian tanpa perlu bergantung pada orang lain. Ini menunjukkan bagaimana pandangan tradisional tentang maskulinitas tetap mempengaruhi cara laki-laki mengelola perasaan mereka. Meskipun demikian, kelima informan juga menunjukkan bahwa meskipun mereka merasa lelah, stres, atau bingung, mereka cenderung menyimpan masalah mereka sendiri, meskipun beberapa dari mereka akhirnya berbagi dengan orang terdekat. Reihan mengungkapkan, “Aku biasanya kalau lagi ngerasa lelah, stres, ataupun kebingungan gitu, nyimpen sendiri sih kak. Reihan (informan 1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk berbagi, laki-laki cenderung merasa lebih nyaman berbicara dengan orang yang sangat dekat, seperti pasangan, daripada dengan orang lain di luar lingkaran tersebut. Hal ini mencerminkan kecenderungan bagi laki-laki untuk menjaga masalah pribadi mereka dalam lingkup kecil dan hanya berbagi dengan orang yang mereka percayai secara pribadi. Junaedi juga menambahkan, “Biasanya sih saya simpen sendiri dulu, terus kalau emang udah ngerasa butuh buat cerita, ya saya cerita ke orang lain, gitu. Tapi, susah sih itu kadang malah bikin tambah beban makin berat rasanya kak. Junaedi (Informan 2) Pernyataan ini menggambarkan bagaimana berbagi masalah pribadi terkadang justru terasa menambah beban. Walaupun ada keinginan untuk berbicara, perasaan takut bahwa berbagi masalah bisa memperburuk keadaan sering kali menghentikan laki-laki untuk berbicara. Ini menunjukkan pandangan bahwa berbagi masalah pribadi tidak selalu dianggap sebagai solusi yang membantu, 62 melainkan dapat memperburuk keadaan yang sudah sulit. Aby juga memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai pentingnya ekspresi emosional dalam kehidupan laki-laki. Ia mengatakan, “Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenarnya, soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia engga stress sendiri kan,

soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak stress terus bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang- kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang-kadang laki-laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggungan dengan orang lain Aby (Informan 3). Pernyataan ini menekankan pentingnya memberikan ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan mereka. Aby mengingatkan bahwa menahan perasaan bisa memperburuk kesehatan mental mereka dan bisa berujung pada tindakan ekstrem, seperti stres berat atau bahkan bunuh diri. 13 Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi laki-laki untuk berbagi perasaan mereka tanpa merasa takut dihakimi atau dianggap lemah. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun laki-laki sering merasa ragu untuk berbagi masalah pribadi mereka karena khawatir dianggap lemah, ada kesadaran bahwa menahan perasaan dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental mereka. Norma sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu tampak kuat dan mandiri sering kali menghalangi mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pandangan tradisional tentang maskulinitas, yang lebih menekankan ketangguhan fisik dan mental, dengan mengakui bahwa maskulinitas yang sehat juga melibatkan kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Dengan menciptakan ruang yang lebih aman bagi laki-laki untuk berbagi perasaan dan masalah mereka, kita dapat membantu mengurangi dampak negatif dari tekanan sosial yang berlebihan terhadap mereka. 63 Tabel 4.5. Pemahaman Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif N o Deskripsi Reihan Junaedi Aby Rizky Jason 1 Merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah Di lingkungan saya, curhat masalah pribadi sering dianggap lemah, jadi saya lebih memilih untuk tidak membagi kan masalah pribadi. Saya khawatir kalau cerita masalah pribadi, orang lain jadi tidak percaya pada saya sebagai laki-laki. Saya lebih memilih untuk menyelesaika n masalah sendiri, karena merasa tidak perlu membagikan beban



REPORT #27438921

kepada orang lain. Saya sering merasa takut dianggap tidak bisa menghadapi masalah atau dianggap lemah dan belum dewasa. Di lingkungan saya, sulit bagi laki-laki untuk terbuka soal perasaan, jadi saya lebih memilih untuk menyimpan masalah sendiri. 2 ketika lelah, stress, kebingungan cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri. Saya biasanya menyimpan perasaan sendiri ketika merasa lelah, stress, atau bingung. Saya lebih suka menyimpan masalah sendiri, dan baru cerita ke orang lain kalau sudah merasa perlu, meskipun kadang malah terasa semakin berat. Menyembunyikan perasaan kadang malah jadi lebih berat, laki-laki perlu ruang untuk mengekspresikan emosi tanpa takut dianggap lemah. Saya lebih memilih untuk menyimpan masalah sendiri karena takut jadi beban bagi orang lain. Saya sering memilih untuk menyimpan masalah sendiri, karena kadang orang hanya ingin tahu tanpa benar-benar peduli. 3 laki-laki merasa sulit untuk Saya takut dianggap Sosial mengajari laki-laki cenderung menjaga citra Takut dengan respons Ada stigma dan rasa 64 terbuka dalam mengekspresikan perasaannya tidak macho atau ndeso karena budaya Betawi yang mengajari kita untuk kuat dan tegas. laki untuk selalu kuat dan tidak boleh terlihat rapuh, khawatir dianggap tidak bisa mengontrol diri. maskulinitasnya, takut dianggap kurang maskulin jika terlalu terbuka. orang lain yang mungkin menganggap mereka tidak jantan atau kehilangan respek. takut dihakimi, ditambah norma sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan tidak rapuh Sumber olahan peneliti 4.2.6 Pemaknaan Tentang Karakter Moko Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, karakter Moko memperlihatkan gambaran seorang laki-laki yang tidak hanya tangguh, tetapi juga mampu menunjukkan sisi kemanusiaannya, seperti perasaan dan kerentanannya. Moko adalah sosok yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya, tetapi ia tetap menunjukkan kasih sayang kepada keluarganya, khususnya keponakannya, meskipun itu bukanlah tanggung jawab langsungnya. Karakter ini memberikan wawasan mengenai bagaimana seorang laki-laki bisa menyeimbangkan antara tanggung jawab yang besar dan memperlihatkan sisi

emosional yang lebih lembut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kelima informan memaknai karakter Moko dan apa yang dapat dipelajari dari sosok tersebut, terutama dalam hal maskulinitas yang lebih realistis. Reihan, salah satu informan, menggambarkan Moko sebagai “Memandang sosok Moko. Moko tuh gambaran laki-laki yang realistis, penuh tanggung jawab, tapi juga manusia biasa yang punya perasaan, bisa nangis, bisa ungkapin perasaan, gitu, tetep. (Informan 1). 65 Menurut Reihan, Moko tidak hanya berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, tetapi ia juga memperlihatkan sisi kemanusiaannya, termasuk mengungkapkan perasaan dan keraguan. Ini menjadi hal yang penting karena dalam banyak budaya, laki-laki sering kali diajarkan untuk tidak menampilkan sisi emosional mereka, tetapi Moko menunjukkan bahwa ketangguhan seorang laki-laki tidak harus menghilangkan kemampuannya untuk merasakan dan mengekspresikan perasaan. Moko, dalam pandangan Reihan, memberikan contoh bahwa laki-laki tidak perlu merasa malu untuk menunjukkan kelemahan atau perasaan mereka, dan ini adalah bagian dari menjadi manusia yang utuh. Junaedi juga mengungkapkan pandangannya tentang Moko yang realistis. Ia menjelaskan, “Kalau menurut saya sih ya, Moko ini nih terlihat sebagai sosok yang realistis gitu, kuat dan peduli kan dia. Moko ini tuh emang bukan laki-laki yang sempurna, tapi Moko nih berusaha buat jadi sosok yang istilahnya bisa diandalkan sama keluarganya, sosok yang hangat gitu lah ya. Junaedi (Informan 2). Bagi Junaedi, Moko menunjukkan bahwa meskipun dia tidak sempurna, dia berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik bagi keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, menjadi laki-laki yang baik bukan berarti harus tanpa kekurangan, tetapi lebih kepada usaha dan komitmen dalam menjalani tanggung jawab. Moko berusaha mengutamakan orang lain, terutama keluarganya, dan mengajarkan bahwa keluarga adalah prioritas, meskipun kita harus menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan. Aby, seorang informan lainnya, menggambarkan Moko sebagai sosok yang "tangguh dan elegan, namun tetap realistis. "Moko itu sosok laki-laki yang serius dan realistis walaupun dia bukan pahlawan super, tapi dia adalah lelaki biasa

yang akan menjadi luar biasa, ujarnya. Aby, informan 3 66 Moko dalam pandangan Aby adalah seorang laki-laki yang tidak perlu menjadi pahlawan dengan kekuatan luar biasa, tetapi dengan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari, ia menjadi sosok yang luar biasa. Karakter Moko menggambarkan bahwa ketangguhan sejati tidak datang dari kemampuan luar biasa, tetapi dari keberanian dan komitmen dalam menjalani peran yang ada, khususnya sebagai bagian dari keluarga. Bagi Moko, menjadi realistis berarti mengutamakan kebutuhan keluarga meskipun terkadang harus mengorbankan kebutuhan pribadi. Seperti yang diungkapkan Aby, “Di film ini Moko lebih ke realistis karena mementingkan kebutuhan keluarganya dibanding kebutuhan pribadinya. Aby, informan 3 Moko tidak hanya mengutamakan dirinya sendiri, tetapi lebih peduli pada kesejahteraan keluarganya. Ini menunjukkan bahwa banyak laki-laki dalam kehidupan nyata yang harus mengutamakan tanggung jawab mereka terhadap keluarga dan orang-orang terdekat, meskipun mereka juga memiliki kebutuhan pribadi. Moko mengajarkan bahwa menjadi laki-laki yang baik dan bertanggung jawab tidak selalu berarti menuruti keinginan pribadi, tetapi lebih tentang memberi perhatian kepada mereka yang bergantung pada kita. Sikap Moko terhadap keponakannya juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki bisa peduli dan penuh kasih sayang, meskipun itu bukan kewajibannya secara langsung. Reihan menjelaskan, “Dia kan sayang banget sama keponakannya, tuh. Dan, itu jadi contoh juga buat laki-laki yang lain, yang nonton filmnya tuh, cocok. Reihan, Informan 1 Moko menunjukkan bahwa laki-laki dapat memiliki hubungan yang hangat dengan keluarga, tanpa merasa bahwa itu mengurangi citra ketangguhan mereka. Junaedi menambahkan, “Moko ini kan juga sabar, ramah, intinya bagus dan baik sih ya buat dicontoh laki-laki lain ataupun keponakannya itu. Junaedi, informan 2 67 Bagi Junaedi, Moko adalah teladan yang baik dalam menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada orang lain, khususnya keluarga. Moko mengajarkan bahwa meskipun laki-laki sering kali dianggap harus mengutamakan kekuatan fisik, mereka juga bisa menunjukkan sisi empati dan kasih sayang yang dalam. Namun, ada beberapa aspek dari karakter Moko yang bertentangan dengan pandangan umum tentang

maskulinitas. Reihan mencatat, “Karakter Moko yang bertentangan ya? kayak sih pas di filmnya itu pas nangis, atau ngaku bingung sama keponakannya. Itu tuh masih jarang banget dilakuin sama laki-laki di sini, di daerah sini.” Reihan, informan 1 Dalam banyak budaya, laki-laki dianggap tidak boleh menangis atau menunjukkan keraguan, dan Moko yang memperlihatkan kerentanannya dalam film ini bisa dianggap tidak sesuai dengan pandangan tersebut. Junaedi juga menyatakan, “Iya sih, karena kan emang masih tabu gitu ya. laki-laki dianggapnya harus selalu kuat, terus nggak boleh nunjukin kesedihan atau rasa takutnya, gitu sih. Junaedi, informan 2 Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan tradisional yang mengharuskan laki-laki untuk selalu kuat dan menahan emosi, seperti kesedihan atau rasa takut. Stigma ini menganggap ekspresi emosi sebagai tanda kelemahan, yang membentuk norma sosial yang mengekang laki-laki dari menunjukkan sisi emosional mereka. Hal ini bisa memberikan tekanan psikologis yang besar, karena laki-laki merasa terpaksa untuk mempertahankan citra kekuatan, meskipun mereka sedang menghadapi perasaan lain. Norma semacam ini berisiko menghambat perkembangan emosional dan kesehatan mental laki-laki. 68 Kelima informan, menilai bahwa karakter Moko dalam 1 Kakak 7 Ponakan memberikan gambaran tentang maskulinitas yang lebih realistis, di mana seorang laki-laki bisa memiliki kekuatan dan tanggung jawab tanpa harus mengabaikan sisi kelembutan dan emosionalnya. Moko mengajarkan kita bahwa seorang laki-laki tidak perlu berusaha menjadi sosok yang sempurna, tetapi yang penting adalah berusaha memberikan yang terbaik bagi orang yang kita cintai, terutama keluarga. Karakter Moko juga mengajarkan bahwa keraguan, perasaan, dan empati tidak mengurangi ketangguhan seseorang, melainkan justru memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana menjadi laki-laki yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam hal ini, Moko mengajak kita untuk memahami maskulinitas dengan cara yang lebih manusiawi dan realistis, jauh dari tuntutan untuk selalu tampak sempurna dan kuat. Tabel 4.6. Pemaknaan Karakter Moko No Deskripsi Reihan Junaedi Aby Rizky Jason 1 Pandangan terhadap Moko Moko menggambarkan sosok laki-laki yang realistis, bertanggung jawab,

namun tetap manusia biasa yang bisa mengungkapkan perasaan. Moko sosok yang kuat, peduli, dan meskipun tidak sempurna, berusaha menjadi sosok yang bisa diandalkan dan hangat untuk keluarganya. Moko adalah lelaki tangguh dan elegan, meskipun bukan pahlawan super, ia tetap luar biasa. Moko berusaha menjadi yang terbaik untuk keluarganya, peduli dan lembut meskipun terlihat tegas. Moko adalah sosok realistis yang tidak sempurna dan menyembunyikan banyak emosinya.

2. Pandangan informan terkait cara sikap Karakter Moko bertentangan dengan norma lokal, Di daerah tersebut, laki-laki dianggap harus selalu Keraguan yang ditunjukkan Moko bertentangan Moko menunjukkan sisi yang bertentangan Kerentanannya yang ditampilkan Moko bertentangan dengan 69 Moko kepada ponakannya. terutama saat dia menangis atau mengaku bingung, yang jarang dilakukan laki-laki di daerah tersebut. kuat dan tidak boleh menunjukkan kesedihan atau rasa takut. dengan pandangan bahwa laki-laki tidak boleh ragu, karena keraguan dianggap mengurangi peluang. dengan harapan umum, di mana laki-laki seharusnya kuat. ekspektasi maskulinitas yang mengedepankan kekuatan dan keteguhan emosional.

Sumber olahan peneliti 4.2.7 Pemaknaan Tentang Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif Pemikiran tradisional mengenai maskulinitas seringkali menekankan bahwa seorang laki-laki harus selalu menunjukkan kekuatan fisik, tidak emosional, dan mampu mengatasi segala situasi tanpa menunjukkan kelemahan.

20 Dalam banyak budaya, laki-laki diajarkan untuk menekan perasaan mereka, karena mengungkapkan emosi dianggap sebagai tanda kelemahan. Namun, seiring berkembangnya pemahaman tentang maskulinitas positif, paradigma ini mulai bergeser. Maskulinitas positif mendorong konsep yang lebih fleksibel, di mana laki-laki diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan kerentanannya, serta mengakui emosi yang sering dianggap tabu dalam pandangan maskulinitas tradisional. Maskulinitas yang lebih inklusif ini mengutamakan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kemampuan emosional, serta keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang sebelumnya dianggap lemah atau tidak maskulin. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai pikiran tabu yang

berkaitan dengan maskulinitas positif, terutama mengingat mereka sering kali berada dalam tekanan budaya untuk menunjukkan ketangguhan fisik dan mental yang seolah tak terbatas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pemaknaan pemikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal. Dalam hal ini, "pikiran tabu" merujuk pada perasaan atau ekspresi emosional seperti ketakutan, keraguan, atau kesedihan, yang sering dianggap bertentangan dengan gambaran maskulinitas yang mengharuskan laki-laki untuk selalu tampil kuat dan tidak rentan. Salah satu contoh nyata dari pergeseran pandangan maskulinitas ini dapat ditemukan dalam karakter Moko dari film 1 Kakak 7 Ponakan, yang memperlihatkan sisi rapuh dan emosional yang jarang diperlihatkan oleh laki-laki dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia. Kelima informan dalam penelitian ini sepakat bahwa karakter Moko dalam film ini berhasil memperlihatkan ekspresi emosional yang sering dianggap tabu dalam masyarakat, terutama dalam konteks maskulinitas. Reihan, salah satu informan, menggambarkan Moko sebagai seseorang yang berani memperlihatkan sisi rapuhnya. Ia berkata, "Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Padahal biasanya dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi, cuma dia sebaliknya, dia bisa berani nunjukin sisi rapuhnya. Emang Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng. sih film ini. Maskulinitas bisa lebih fleksibel. Reihan, informan 1 Dalam budaya Betawi, laki-laki sering diajarkan untuk tidak menunjukkan kelemahan mereka karena bisa dianggap merusak citra kekuatan mereka. Namun, Moko dengan berani memperlihatkan sisi rapuhnya, yang menurut Reihan adalah sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh laki-laki dalam budaya tersebut. Reihan menyebut bahwa film ini mengajarkan kita bahwa maskulinitas yang sehat dan positif bisa lebih fleksibel, memungkinkan laki-laki untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dianggap lemah. Ini membuka

pemahaman bahwa menunjukkan perasaan tidak selalu berarti menjadi lemah, melainkan suatu langkah untuk lebih manusiawi dan menerima sisi emosional sebagai bagian dari diri mereka. Junaedi juga menambahkan pandangannya yang serupa dengan Reihan. Ia berkata, 71 “Bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar. Tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih. (Junaedi, informan 2) Bagi Junaedi, meskipun tindakan Moko yang mengekspresikan perasaan bertentangan dengan pandangan maskulinitas tradisional, justru hal ini menunjukkan sisi kemanusiaannya yang lebih nyata. Moko memperlihatkan bahwa laki-laki, seperti halnya perempuan, juga berhak merasakan dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa harus menyembunyikannya demi menjaga citra maskulinitas yang tidak selalu realistis. Menurut Junaedi, dengan menunjukkan perasaan, Moko memperlihatkan bahwa ia lebih manusiawi dan lebih dekat dengan kenyataan hidup, di mana setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki perasaan yang perlu diungkapkan. Aby, salah satu informan lain, juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ekspresi emosi yang dianggap tabu dalam maskulinitas. Ia mengungkapkan, “Dianggap tabu? Iyaa, ada beberapa sih yang bikin emosi dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu. Aby, informan 3 Aby menyoroti bahwa dalam banyak pandangan maskulinitas tradisional, laki-laki diharapkan untuk tidak menunjukkan perasaan seperti kesedihan, ketakutan, atau keraguan. Masyarakat sering kali menganggap bahwa laki-laki harus selalu terlihat kuat, bisa mengendalikan emosi, dan tidak boleh menunjukkan sisi rapuh. Namun, Moko dengan berani menunjukkan perasaan dan ketakutannya, yang sebenarnya bertentangan dengan pandangan umum tentang maskulinitas yang mengutamakan kekuatan fisik dan kontrol diri. Aby menyimpulkan bahwa meskipun ekspresi emosi seperti ketakutan dan keraguan sering dianggap tabu, Moko memberi contoh bahwa laki-laki yang mampu

mengungkapkan perasaan 72 tersebut bukan hanya memperkaya pengalaman hidup, tetapi juga menunjukkan keberanian dan kedewasaan emosional. Rizky, informan lainnya, juga menambahkan pandangannya mengenai kerentanan Moko yang sering dianggap tabu dalam budaya Padang. Ia mengungkapkan, “Bener sih. Moko ini berani banget sih buat nunjukin sisinya yang rapuh. Kalau di budaya Padang ya, itu dihindari sih ya, biar nggak dilihat lemah sama orang lain gitu. Rizky, informan 4 Dalam budaya Padang, seperti dalam banyak budaya lainnya, laki-laki diharapkan untuk menahan perasaan mereka, karena jika tidak, mereka akan dianggap lemah oleh orang lain. Namun, Moko menunjukkan bahwa menunjukkan kerentanannya bukanlah hal yang harus disembunyikan, melainkan hal yang menunjukkan kedewasaan emosional dan keberanian untuk menjadi diri sendiri. Rizky menyimpulkan bahwa dengan mengekspresikan kerentanannya, Moko memperlihatkan bahwa laki-laki yang jujur dengan perasaan mereka adalah laki-laki yang lebih kuat dan lebih sehat secara emosional. Jason, informan terakhir, mengungkapkan pandangannya, mengatakan, “Moko menunjukkan rasa takut, ragu, dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki di budaya kita. Jason, informan 5 Jason menekankan bahwa dalam budaya kita, laki-laki sering diajarkan untuk menahan perasaan mereka dan tidak boleh menunjukkan keraguan atau ketakutan. Namun, Moko mematahkan pandangan ini dengan memperlihatkan bahwa mengakui perasaan tersebut adalah langkah yang sehat dan tidak mengurangi kekuatan atau ketangguhan laki-laki. Dengan mengekspresikan rasa takut, keraguan, dan kesedihan, Moko memberikan contoh bahwa laki-laki yang mampu mengungkapkan perasaan mereka justru lebih kuat secara mental dan emosional. Secara keseluruhan, kelima informan ini sepakat bahwa Moko mengajarkan bahwa kerentanan bukanlah kelemahan, tetapi keberanian yang patut dicontoh. Reihan menyatakan, 73 “Manusiawi dan relateable sih, cukup relate. Filmnya bagus sih, ngasih kita sesuatu yang make-sense gitu. (Reihan, informan 1). Junaedi juga mengungkapkan, “Kerentanan itu justru kayak jadi keberanian buat nunjukin sisi lemahnya, dan itu malah jadi hal yang positif sih. Junaedi informan 2 Aby menambahkan, “Kerentanan itu menurut saya bukan suatu kelamahan ya, tapi kerentanan itu bisa jadi keberanian. Aby informan 3 Hal ini

menunjukkan bahwa kerentanan, sebagaimana yang ditunjukkan Moko, bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan atau dianggap tabu, melainkan bagian dari maskulinitas yang sehat dan lebih manusiawi. Kelima informan, menilai karakter Moko dalam 1 Kakak 7 Ponakan memberikan gambaran yang sangat penting bahwa maskulinitas yang sehat tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik atau ketangguhan luar, tetapi juga keberanian untuk mengungkapkan perasaan, keraguan, dan ketakutan. Moko mengajarkan kita bahwa laki-laki yang menunjukkan kerentanannya bukanlah sosok yang lemah, melainkan sosok yang lebih utuh dan lebih manusiawi. Kelima informan sepakat bahwa mengekspresikan perasaan dan kerentanan adalah langkah penting dalam menciptakan hubungan yang lebih sehat dan menjaga kesehatan mental. Dengan pemahaman yang lebih fleksibel terhadap maskulinitas positif, kita dapat mengurangi stigma yang menghalangi laki-laki untuk terbuka tentang perasaan mereka dan menjadi lebih sehat secara emosional.

7.4.3 Pemaknaan Informan Terhadap Film "1 Kakak 7 Ponakan"

Dalam melihat pengkodean khalayak terhadap pemaknaan pesan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, kita bisa mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Morissan, 2015) mengenai tiga posisi pemaknaan khalayak: dominant- hegemonic, negotiated, dan oppositional. Ketiga posisi ini menggambarkan bagaimana penonton dapat menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pembuat film berdasarkan nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka. Posisi dominant-hegemonic terjadi ketika penonton menerima pesan yang disampaikan dalam film sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh pembuatnya, tanpa adanya kesalahpahaman. Penonton yang berada dalam posisi ini memiliki nilai, sikap, dan asumsi yang sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh film. Sementara itu, posisi negotiated terjadi ketika penonton menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pembuat film namun tidak sepenuhnya sejalan dengan pesan dominan. Mereka memodifikasi atau menyesuaikan pesan film dengan pengalaman dan konteks sosial yang mereka miliki. Sedangkan, posisi oppositional terjadi ketika penonton memahami pesan yang disampaikan, tetapi menginterpretasikannya dengan cara yang berlawanan

dengan maksud pembuat film. Film 1 Kakak 7 Ponakan mengangkat tema yang sangat relevan dengan pemaknaan tentang maskulinitas positif, khususnya bagaimana peran pencari nafkah (provider) yang biasanya diasosiasikan dengan sosok ayah, pada film ini diambil alih oleh Moko, seorang karakter laki-laki dewasa awal. Menurut Yandy Laurens, hal yang menarik dalam film ini adalah bagaimana peran seorang provider, yang biasanya diidentikkan dengan ayah, justru diambil alih oleh anggota keluarga lain. Ia menjelaskan, "Saya pikir yang menarik dari cerita 1 Kakak 7 Ponakan, yang mungkin relate sama banyak orang, adalah tugas providing kan kita sematkan pada Bapak. Bapak itu mencukupi, gitu. Nah, tiba-tiba kalau tugas itu diadopsi oleh seorang atau anggota keluarga yang bukan Bapak, relasi itu ternyata mengalami perubahan. Akan muncul layer baru, layer yang dilakukan karena kamu sayang sama adikmu, dan ternyata munculnya layer ini mengubah dinamika layer sebelumnya karena ada tanggung jawab. CNN Indonesia (2025). 75 Dalam hal ini, Moko menunjukkan maskulinitas yang lebih kompleks, bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok yang penuh kasih sayang, perhatian, dan peduli terhadap keluarganya, terutama keponakannya. Hal ini menantang norma maskulinitas tradisional yang biasanya mengaitkan laki-laki dengan kekuatan fisik dan kemampuan finansial. Pengambilan peran oleh Moko dalam film ini dapat dipandang sebagai bentuk pemaknaan dominan, karena para informan dalam penelitian ini cenderung sepakat bahwa Moko adalah sosok laki-laki yang kuat namun tetap menunjukkan sisi kelembutannya. Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian ini, tidak ada informan yang berada dalam posisi oppositional. Hal ini bisa jadi karena mayoritas informan tinggal di wilayah urban, di mana mereka lebih terbuka terhadap informasi dan perkembangan mengenai maskulinitas positif. Oleh karena itu, para informan cenderung menerima pesan yang disampaikan dalam film ini dan menafsirkan karakter Moko sebagai representasi maskulinitas yang lebih fleksibel dan emosional. Mereka menerima perubahan yang ditampilkan dalam film sebagai sesuatu yang positif dan relevan dengan kondisi sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, mayoritas informan

dalam penelitian ini berada dalam posisi dominant-hegemonic. Mereka menginterpretasikan pesan film sesuai dengan pengertian maskulinitas positif, di mana laki-laki tidak hanya harus kuat secara fisik dan finansial, tetapi juga harus mampu menunjukkan sisi kelembutan, empati, dan kerentanannya. Sehingga, meskipun ada variasi dalam pemaknaan film ini, film 1 Kakak 7 Ponakan dapat dikatakan berhasil menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh khalayak urban dengan konteks sosial yang berbeda-beda.

1. Dominant-hegemonic Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, film 1 Kakak 7 Ponakan menyampaikan pesan yang menantang norma maskulinitas tradisional yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tidak emosional, dan selalu tegas. Dalam pemaknaan dominan, para informan menerima pesan film bahwa menunjukkan emosi atau kelembutan tidak berarti mengurangi kualitas 76 maskulinitas seorang laki-laki. Karakter Moko, yang mengungkapkan kasih sayang dan emosi dengan menangis, menggambarkan bahwa laki-laki tetap bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang tanpa mengorbankan kekuatan atau ketegasan mereka. Pesan ini berseberangan dengan pikiran tabu yang ada dalam masyarakat, di mana banyak budaya yang mengajarkan laki-laki untuk menahan emosi demi mempertahankan citra maskulin yang tegas dan tidak rapuh. Film ini menunjukkan bahwa maskulinitas positif dapat mencakup ekspresi perasaan, yang penting untuk kesehatan mental dan emosional. Informan yang berada dalam posisi dominan dalam hal ini setuju dengan pandangan tersebut, menganggap bahwa untuk menjaga keseimbangan emosional, laki-laki juga perlu ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dengan demikian, film ini berhasil menantang pandangan tabu dalam masyarakat mengenai maskulinitas dan membuka wawasan bahwa laki-laki juga memiliki hak untuk menunjukkan sisi lembut mereka tanpa dianggap lemah. “Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng. Reihan, informan 1. Sama dengan informan 1, informan 3 mengemukakan bahwa Moko merupakan

sosok yang tabu saat menunjukkan emosional atau pikiran yang dianggap tabu, berikut jawaban wawancara dari informan 3 “Dianggap tabu? Iyaa, ada banyak banget sih yang saat ungkapin emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu. Aby, Informan 3 Informan 4 dan 5 pun menjawab hal yang serupa yang dimana menganggap maskulinitas positif adalah hal yang masih tabu seperti yang ditunjukkan pada film 1 Kakak 7 Ponakan pada karakter Moko. “Moko ini tuh kadang nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. Ee— kalau di luar sana kan kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya. “ Rizky, informan 4 77 “ Iya, Eee.. Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita. Jason, informan 5. 2. Negotiated (Negosiasi) Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, posisi negosiasi menggambarkan bagaimana audiens menerima sebagian besar pesan yang disampaikan oleh media, tetapi mereka juga menyesuaikan atau memodifikasi pesan tersebut berdasarkan norma sosial yang ada. Khususnya dalam hal maskulinitas, ada banyak pikiran tabu yang melekat pada ekspresi emosi dalam budaya maskulinitas tradisional, yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tegas, dan tidak menunjukkan kerentanannya. Dengan kata lain, dalam posisi negosiasi, meskipun pesan maskulinitas positif yang disampaikan dalam film diterima, audiens memodifikasi atau menyesuaikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang budaya mereka yang masih menganggap ekspresi emosi sebagai kelemahan. Ini menciptakan ketegangan antara maskulinitas tradisional yang menekan emosi laki-laki dan maskulinitas positif yang lebih terbuka, di mana laki-laki dapat menunjukkan sisi emosional mereka tanpa rasa takut atau malu. “Hmm bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar dan saya sendiri . Ee— tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih. Junaedi, informan 2 Tabel 4.7. Pemaknaan

REPORT #27438921

Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif pada film 1 Kakak 7 Ponakan
Keterangan Informan 1 (Reihan) Informan 2 (Junaedi) Informan 3
(Aby) Informan 4 (Rizky) Informan 5 (Jason) Posisi Dominan Negosiasi
Dominan Dominan Dominan Jawaban Pemaknaan “Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya
ini, dia berani. “Bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang “Dianggap
ap tabu? Iya, ada banyak banget sih yang saat ungkapin “Moko ini tuh
nunjukin sisi yang emang masih dianggap “ Iya, Moko menunjuk kan si
si tabunya di rasa 78 Padahal dianggap tabu buat laki-laki di
lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi
keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng.
masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar dan saya sendiri .
tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusia wi, sih”
emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin
ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan
terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap
seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat
mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.” tabu. kalau di luar
sana kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya. “takut, ragu dan
kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita. Usia 23 tahun
31 tahun 25 tahun 29 tahun 21 tahun Tempat Tinggal Tangerang Selatan
Lampung Depok Cibubur Tangerang Asal Tangerang selatan Lampung
Majalengka Padang- makasar Jakarta Agama Islam Islam Islam Islam Kristen
Suku Betawi Lampung Sunda Minang Tionghua Pekerja Wirausaha
Mekanik Freelancer Manajer ritel Mahasiswa Latar Belakang Budaya
Betawi, usia muda (23), wirausaha, Budaya Lampung, usia dewasa Budaya
Sunda, usia 25, freelancer Budaya Minang, usia 29, manajer ritel, tekanan
Budaya Chinese, usia 21, mahasiswa tinggal di kota besar (Tangsel),
tekanan menjadi pria mandiri dan kuat sedari kecil. (31), mekanik,
pengalaman jadi tulang punggung keluarga. dengan kondisi finansial
tidak stabil, nilai religius kuat sosial, keluarga dan profesional agar
tampil kuat a, latar keluarga tertutup dan berorientasi pada pencapaian

n Pengalaman Mengalami langsung beban emosional dan kesulitan terbuka, tidak seperti Moko yang dapat mengungkapkan emosi, sehingga sangat mengidentifikasi dengan karakter Menganggap karakter Moko masih tabu. Namun, hal itu justru membuatnya terlihat manusiawi. Dia berpendapat, sisi emosi yang ditunjukkan Moko ini justru bukan sebagai kelemahan tetapi keberanian. Informan juga menjelaskan bahwa ia masih sering menyimpan emosinya karena takut dianggap Merasa gagal memenuhi ekspektasi keluarga dan terbiasa menyembunyikan perasaan, sehingga merasa relate dengan Moko Merasa relate dengan Moko karena tuntutan sosial dan budaya membuatnya tidak bisa mengekspresikan emosi Merasakan tekanan untuk tampil sempurna meski lelah secara emosional, sehingga ia memahami dilema yang dihadapi Moko. 80 tidak mampu dan malu karena dinilai lemah. Sumber olahan peneliti 1. Dominant-hegemonic Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, film 1 Kakak 7 Ponakan menyampaikan pesan yang menantang norma maskulinitas tradisional yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tidak emosional, dan selalu tegas. Dalam pemaknaan dominan, para informan menerima pesan film bahwa menunjukkan emosi atau kelembutan tidak berarti mengurangi kualitas maskulinitas seorang laki-laki. Karakter Moko, yang mengungkapkan kasih sayang dan emosi dengan menangis, menggambarkan bahwa laki-laki tetap bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang tanpa mengorbankan kekuatan atau ketegasan mereka. Pesan ini berseberangan dengan pikiran tabu yang ada dalam masyarakat, di mana banyak budaya yang mengajarkan laki-laki untuk menahan emosi demi mempertahankan citra maskulin yang tegas dan tidak rapuh. Film ini menunjukkan bahwa maskulinitas positif dapat mencakup ekspresi perasaan, yang penting untuk kesehatan mental dan emosional. Informan yang berada dalam posisi dominan dalam hal ini setuju dengan pandangan tersebut, menganggap bahwa untuk menjaga keseimbangan emosional, laki-laki juga perlu ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dengan demikian, film ini berhasil menantang pandangan tabu dalam masyarakat mengenai maskulinitas dan membuka wawasan bahwa

laki-laki juga memiliki hak untuk menunjukkan sisi lembut mereka tanpa dianggap lemah. “Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng. Reihan, informan 1. 81 Sama dengan informan 1, informan 3 mengemukakan bahwa Moko merupakan sosok yang tabu saat menunjukan emosional atau pikiran yang dianggap tabu, berikut jawaban wawancara dari informan 3 “Dianggap tabu? Iyaa, ada banyak banget sih yang saat ungkapin emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu. Aby, Informan 3 Informan 4 dan 5 pun menjawab hal yang serupa yang dimana menganggap maskulinitas positif adalah hal yang masih tabu seperti yang ditunjukkan pada film 1 Kakak 7 Ponakan pada karakter Moko. “Moko ini tuh kadang nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. Ee— kalau di luar sana kan kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya. “ Rizky, informan 4 “ Iya, Eee.. Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita. Jason, informan 5. Sebagian besar informan dalam penelitian ini berada pada posisi dominant- hegemonic, yaitu mereka menerima dan setuju dengan pesan utama dari film 1 Kakak 7 Ponakan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembuat film. Film ini menggambarkan bentuk maskulinitas positif yang lebih terbuka dan hangat secara emosional. Para informan memandang karakter Moko sebagai sosok laki-laki yang kuat, bukan hanya karena ia menjadi pencari nafkah, tetapi juga karena ia mampu menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan keberanian dalam mengekspresikan perasaan. Informan seperti Reihan, Aby, Rizky, dan Jason menyadari bahwa dalam masyarakat, laki-laki sering dianggap tidak boleh menunjukkan perasaan seperti 82 takut, ragu, atau sedih karena dianggap lemah. Namun, mereka justru melihat sikap Moko

sebagai bentuk keberanian dan tanggung jawab terhadap keluarga. Meskipun beberapa dari mereka masih memegang nilai lama tentang laki-laki yang harus selalu kuat dan tidak boleh menunjukkan emosi, mereka tetap menilai bahwa sosok Moko adalah contoh laki-laki yang baik dan bisa dijadikan panutan. Berbeda dari mayoritas informan lainnya, Junaedi berada pada posisi negosiasi, yaitu posisi di mana ia memahami dan menyetujui sebagian pesan dari film 1 Kakak 7 Ponakan, namun juga tetap membawa pandangan pribadinya yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya yang ia anut. Ia melihat bahwa karakter Moko memang memperlihatkan bentuk maskulinitas yang berbeda lebih lembut, peduli, dan berani menunjukkan emosi. Bagi Junaedi, hal ini membuat Moko terlihat lebih manusiawi.

2. Negotiated (Negosiasi) Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, posisi negosiasi menggambarkan bagaimana audiens menerima sebagian besar pesan yang disampaikan oleh media, tetapi mereka juga menyesuaikan atau memodifikasi pesan tersebut berdasarkan norma sosial yang ada. Khususnya dalam hal maskulinitas, ada banyak pikiran tabu yang melekat pada ekspresi emosi dalam budaya maskulinitas tradisional, yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tegas, dan tidak menunjukkan kerentanannya. Dengan kata lain, dalam posisi negosiasi, meskipun pesan maskulinitas positif yang disampaikan dalam film diterima, audiens memodifikasi atau menyesuaikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang budaya mereka yang masih menganggap ekspresi emosi sebagai kelemahan. Ini menciptakan ketegangan antara maskulinitas tradisional yang menekan emosi laki-laki dan maskulinitas positif yang lebih terbuka, di mana laki-laki dapat menunjukkan sisi emosional mereka tanpa rasa takut atau malu. Sebagai laki-laki dewasa yang sudah cukup berpengalaman, Junaedi menyadari bahwa di lingkungan tempat tinggal dan budayanya, laki-laki masih sering dianggap lemah jika terlalu terbuka secara emosional. Ia pun mengakui bahwa dirinya masih sering menyimpan perasaan karena takut dianggap tidak mampu atau malu karena dinilai tidak kuat. Namun, di sisi lain, ia juga menilai bahwa sikap Moko justru menggambarkan tanggung jawab yang

tulus terhadap keluarga, bukan kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa Junaedi berada di tengah-tengah antara menerima dan mempertanyakan norma maskulinitas tradisional. Ia tidak menolak kehadiran nilai-nilai baru seperti empati dan ekspresi emosional pada laki-laki, tetapi juga belum sepenuhnya lepas dari tekanan untuk selalu tampil kuat. Dengan kata lain, ia memilih untuk memaknai pesan film berdasarkan pengalamannya sendiri ia menyetujui bahwa laki-laki boleh menunjukkan emosi, tetapi dalam batas-batas tertentu yang masih ia rasa “aman” secara sosial dan kultural. Sebagai laki-laki berusia 31 tahun yang bekerja sebagai mekanik dan menjadi tulang punggung keluarga, Junaedi menghadapi tanggung jawab besar dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang membuatnya mampu melihat lebih dalam sisi manusiawi Moko. Ia tahu bahwa menjadi laki-laki bukan hanya soal kuat secara fisik, tapi juga kuat dalam menghadapi tekanan hidup termasuk tekanan emosional. Posisi negosiasi yang ditunjukkan Junaedi menggambarkan bahwa pemaknaan terhadap maskulinitas tidak selalu bersifat hitam - putih. Di satu sisi, ia terbuka terhadap gambaran baru laki-laki seperti Moko, tetapi di sisi lain ia masih menyesuaikannya dengan nilai-nilai sosial yang sudah melekat dalam dirinya sejak lama. Hal ini memperlihatkan bahwa proses perubahan cara pandang terhadap maskulinitas berjalan secara bertahap dan dipengaruhi oleh latar belakang, usia, serta pengalaman hidup masing-masing individu. “Hmm bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar dan saya sendiri . Ee— tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih. Junaedi, informan 2 84 BAB V

KESIMPULAN 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan pikiran tabu dalam maskulinitas positif dimaknai oleh laki-laki dewasa awal terhadap karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis resepsi dari Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas positif dalam konteks masyarakat Indonesia masih menjadi isu yang kompleks dan sering kali bertabrakan dengan norma budaya, sosial, serta nilai-nilai tradisional. Karakter Moko dalam film ini memberikan

gambaran maskulinitas yang tidak biasa, karena ia menunjukkan sisi emosional, empatik, dan peduli terhadap keluarga, yang mana sering kali dianggap tabu untuk ditampilkan oleh laki-laki. Momen di mana Moko menangis atau merasa kewalahan dalam merawat keponakan-keponakannya menjadi cerminan realitas bahwa laki-laki juga memiliki emosi, rasa takut, serta kebingungan yang wajar. Namun, dalam masyarakat yang masih memegang konsep maskulinitas tradisional, ekspresi perasaan tersebut bisa dianggap sebagai kelemahan. Dari wawancara dengan lima informan laki-laki dewasa awal, ditemukan bahwa empat informan berada dalam posisi dominan dan menganggap ekspresi emosional pada laki-laki, seperti yang ditunjukkan oleh Moko dalam 1 Kakak 7 Ponakan, masih dianggap tabu dalam budaya mereka. Mereka berpendapat bahwa maskulinitas tradisional mengharuskan laki-laki untuk selalu kuat dan tegas, sehingga mengekspresikan perasaan dianggap bertentangan dengan citra maskulin yang ideal. Informan 1, Reihan, menyatakan bahwa di budaya Betawi, laki-laki diharuskan tidak menunjukkan kelemahan, sementara informan 3, Aby, menambahkan bahwa kesedihan dan ketakutan bertentangan dengan pandangan maskulinitas yang mengutamakan pengendalian diri. Di sisi lain, satu informan, 85 Junaedi, berada dalam posisi negosiasi, menerima pesan film tentang maskulinitas positif tetapi menyesuaikannya dengan norma budaya yang masih menganggap ekspresi emosional sebagai kelemahan. Meskipun ia memahami pentingnya laki-laki mengekspresikan emosi, ia juga mengakui bahwa hal tersebut tetap dianggap tabu dalam budaya sekitar. Mayoritas hasil menunjukkan bahwa pikiran tabu terkait maskulinitas positif dalam masyarakat Indonesia adalah sesuatu yang masih tabu dikalangan laki-laki dewasa awal. Sebaliknya, maskulinitas bersifat dinamis dan terbentuk dari interaksi antara budaya, pengalaman personal, lingkungan sosial, serta representasi film dan media. Film sebagai realitas sosial populer memainkan peran penting dalam membentuk dan mendekonstruksi pandangan masyarakat terhadap maskulinitas. Selain itu, representasi maskulinitas positif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mampu membuka ruang diskusi di kalangan laki-laki dewasa awal tentang bagaimana menjadi laki-laki yang utuh secara

emosional dan membantu membuka pikiran kelima informan yang diasuh sedari kecil memakai maskulinitas tradisional. Mereka mulai menyadari bahwa menjadi laki-laki tidak harus selalu identik dengan kekuatan fisik atau dominasi, melainkan juga mencakup tanggung jawab, kasih sayang, dan empati terhadap sesama, terutama dalam lingkungan keluarga. Film ini juga berhasil memunculkan wacana baru tentang pentingnya kesehatan mental bagi laki-laki. Moko menjadi simbol pergeseran nilai-nilai maskulinitas yang tidak hanya fokus pada peran sebagai pencari nafkah atau pemimpin, tetapi juga sebagai individu yang memiliki perasaan dan membutuhkan dukungan emosional. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya representasi film dalam media untuk menentang stigma dan norma-norma kaku tentang peran gender. Perubahan sosial terkait maskulinitas tidak dapat terjadi secara instan, namun melalui narasi-narasi seperti yang diangkat dalam film ini, masyarakat secara perlahan dapat mulai membuka diri terhadap pemahaman maskulinitas yang lebih sehat dan positif. 86 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas bukanlah konsep yang tetap atau universal. 25 Pemaknaan maskulinitas positif sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, serta pengalaman individu masing-masing. Peran media, khususnya film, sangat penting dalam memperluas wawasan masyarakat tentang bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih sehat dan berimbang. 5.2 Saran Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi berbagai pihak untuk mulai membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai maskulinitas positif, khususnya di kalangan laki-laki dewasa awal. Masyarakat perlu didorong untuk mengubah paradigma lama yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang selalu kuat, tidak emosional, dan menekan perasaan. Film 1 Kakak 7 Ponakan memberikan gambaran alternatif tentang peran laki-laki yang lebih emosional, empatik, dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, representasi seperti ini patut didukung dan diperluas cakupannya, tidak hanya di film, tetapi juga di media-media populer lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan komunitas kreatif untuk mengedukasi masyarakat bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang baku dan

kaku, melainkan dapat berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan. 5.2.1

Saran Akademis 1. Peneliti di masa depan dianjurkan untuk melakukan penelitian dengan jumlah informan yang lebih banyak, serta mencakup laki-laki dari berbagai usia, latar belakang pekerjaan, dan lokasi geografis, guna mendapatkan pandangan yang lebih mendalam. 2. Peneliti di masa depan dianjurkan untuk melakukan penelitian dengan latar budaya mempengaruhi cara individu memahami maskulinitas. Penelitian serupa yang melibatkan subjek dari berbagai daerah atau negara dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana maskulinitas dibangun dan dinegosiasikan dalam konteks global, sehingga memperluas pemahaman mengenai keragaman gender 5.2.2

Saran Praktis Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat, terutama pembuat film, media, dan lembaga pendidikan, untuk menampilkan lebih banyak cerita yang menggambarkan maskulinitas dalam berbagai bentuk. Maskulinitas tidak hanya harus digambarkan sebagai kekuatan fisik atau dominasi, tetapi juga bisa melibatkan tanggung jawab emosional, empati, dan peran dalam merawat anak. Orang tua dan guru punya peran penting dalam mengajarkan anak laki-laki untuk menerima dan mengekspresikan perasaan mereka sejak kecil. Selain itu, masyarakat perlu belajar bahwa menjadi laki-laki bukan berarti harus menghindari perasaan takut, sedih, atau rapuh, melainkan bisa menghadapinya dengan cara yang sehat. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang memahami bahwa setiap orang, tanpa memandang gender, berhak merasa dan mengekspresikan diri.



REPORT #27438921

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.46% eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/99911/1/Achmad%20Latif%20Gunawan%20-%20L1001..	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.28% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9392/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.28% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/36257/1/Ilmu%20Komunikasi_32802000007_full...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.23% repository.upnjatim.ac.id https://repository.upnjatim.ac.id/34307/3/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.21% eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/3501/4/15.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.16% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3032/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.15% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10686/9/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.15% scholar.unand.ac.id http://scholar.unand.ac.id/54237/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.12% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/28726/1/Tri%20Vionita%20Sujianto_Represent...	●



REPORT #27438921

INTERNET SOURCE		
10.	0.12% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8909/1/full%20teks_181211154.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.12% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9293/18/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.12% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/34133/2/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.1% www.deestories.com https://www.deestories.com/2024/11/lelaki-tidak-bercerita.html	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.1% eprints.umpo.ac.id https://eprints.umpo.ac.id/1666/2/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.1% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10686/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.09% eprints.poltekkesjogja.ac.id https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10193/4/Chapter%202.pdf.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.08% eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/113372/3/NASKAH%20PUBLIKASI%20LIVIA%20FIX.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.08% repository.umy.ac.id https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7387/5.%20BAB%20I...	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.08% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7737/7/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.08% mediaindonesia.com https://mediaindonesia.com/humaniora/719213/mendobrak-stigma-yang-mele...	●



REPORT #27438921

INTERNET SOURCE		
21. 0.08%	jurnal.ugm.ac.id https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/download/33633/26112	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.07%	eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2018/G.311.18.0081/G.311.18.0081-...	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.07%	www.liputan6.com https://www.liputan6.com/feeds/read/5775260/maskulinitas-adalah-memaham...	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.07%	eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/15945/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.07%	jurnal.umb.ac.id https://jurnal.umb.ac.id/index.php/madia/article/view/8592/5002	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.06%	eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/11369/2/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.06%	eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/8933/3/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.06%	etd.ummy.ac.id https://etd.ummy.ac.id/48805/4/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.06%	library.med.unhas.ac.id https://library.med.unhas.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=117&bid=3010	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.05%	kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32406/4/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.05%	eprints.untirta.ac.id https://eprints.untirta.ac.id/983/1/PENERIMAAN%20KHALAYAK%20TENTANG%2...	●



REPORT #27438921

INTERNET SOURCE

32. **0.05%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9389/9/9.%20BAB%20II.pdf>



INTERNET SOURCE

33. **0.04%** eprints.walisongo.ac.id

https://eprints.walisongo.ac.id/8845/1/PDFsam_merge.pdf



INTERNET SOURCE

34. **0.04%** eprints.umm.ac.id

<https://eprints.umm.ac.id/1060/4/BAB%20III.pdf>



INTERNET SOURCE

35. **0.04%** lib.unnes.ac.id

<http://lib.unnes.ac.id/40672/1/UPLOAD%20TESIS%20FANNY.pdf>



INTERNET SOURCE

36. **0.01%** repositori.untidar.ac.id

<https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=36275&bid=11184>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.06%** repository.upnjatim.ac.id

<https://repository.upnjatim.ac.id/34307/3/BAB%201.pdf>